

Penelitian Tindakan Kelas

Bagi mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, khususnya PGSD Penelitian Tindakan Kelas merupakan jenis penelitian yang tidak asing lagi, karena penelitian ini merupakan penelitian wajib yang harus dikuasai mahasiswa kelas nanti mereka menjadi seorang Guru.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang diwajibkan bagi seorang Guru, karena PTK memberikan manfaat kepada Guru dalam segi peningkatan kualitas mengajar. Buku ini memberikan pengantar sederhana bagi seorang guru dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), buku ini disertai contoh-contoh sederhana dalam penyusunan PTK sesuai dengan sistematisasinya.

Tentang Penulis:



Husna Farhana M.Pd, Lahir tanggal 11 Oktober 1998 di Jakarta, adalah Pendidikan SI diperoleh pada tahun 2010 dari Program Studi Manajemen Ekonomi, Kemudian, pada Tahun 2015 meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan IPS di Universitas Indira Prasta PGRI.



Awiria, Lahir tanggal 15 November 1987 di Jakarta, SI UNI PPKa, SI UNI Pendidikan Dasar, dan sekarang sedang melanjutkan S3 di UNI Pendidikan Dasar.



Nurul Muttaqien, M.Pd, Lahir pada tanggal 21 Januari 1987 adalah putra kedua dari empat bersaudara. Ia menyelesaikan pendidikan SI di STAI Indonesia Paldan SI di Universitas Negeri Jakarta, Pendidikan Dasar.

PENELITIAN TINDAKAN KELAS

PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Husna Farhana, M.Pd
Awiria, M.Pd
Nurul Muttaqien, M.Pd

PENELITIAN TINDAKAN KELAS



9 780025 780058



PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Husna Farhana
Awiria
Nurul Muttaqien

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan karunia dan nikmat-Nya sehingga buku Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dapat tersusun dan terselesaikan. Buku ini sangat penting bagi semua pihak yang terkait dengan penyelenggaraan kuliah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Buku ini disusun dengan tujuan untuk mengantarkan mahasiswa kepada pemahaman tentang konsep-konsep dasar Penelitian Tindakan Kelas (PTK) serta sistematika penulisan PTK dalam upaya menciptakan penelitian yang unggul dibidang pembelajaran di sekolah.

Penelitian Tindakan Kelas juga dibutuhkan oleh seorang guru terkait dengan jabatan fungsional, sesuai dengan Peraturan Menteri Negara pendayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Permen PAN dan RB) Nomor 16 Tahun 2009 tentang jabatan Fungsional guru dan angka kreditnya. Dimana tujuan peraturan ini adalah upaya untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran melalui riset, seperti guru mempelajari cara siswa belajar dalam kaitannya dengan cara guru mengajar, pengembangan model pembelajaran, sehingga guru dapat memperbaiki kekurangan dalam mengajar agar berdampak pada perbaikan proses belajar siswa.

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Daftar Isi

BAB I Pengertian, Karakteristik, Prinsip PTK, dan Manfaat PTK

- A. Definisi Penelitian Tindakan Kelas 1
- B. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas 9
- C. Prinsip-Prinsip PTK 15
- D. Manfaat PTK 23

BAB II Model – Model PTK..... 27

- A. Model Tahapan Penelitian Tindakan Kelas..... 27
- B. Langkah-Langkah PTK..... 37

BAB III Prosedur Pembelajaran PTK 59

- A. Model Pembelajaran Bersiklus..... 59
- B. Perencanaan Penelitian Tindakan Kelas..... 63
- C. Hipotesis dalam Penelitian Tindakan Kelas 63
- D. Proses Mengakhiri Penelitian..... 65

BAB IV Metode Pengumpulan Data..... 69

- A. Tahap Pengumpulan Data 69
- B. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data..... 71
- C. Pengumpulan Data melalui Observasi 74

| | |
|--|-----------|
| BAB V Analisis Data PTK | 83 |
| A. Analisis Data Kualitatif..... | 85 |
| B. Analisis Data Kuantitatif..... | 90 |
| | |
| BAB V Sistematika Penulisan PTK | 95 |
| A. Format Laporan Proposal PTK..... | 95 |

Daftar Pustaka

Riwayat Penulis

BAB I

PENGERTIAN, KARAKTERISTIK, PRINSIP PTK, DAN MANFAAT PTK

A. Definisi Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan dibedakan menjadi dua macam, yaitu Penelitian Tindakan dan Penelitian Tindakan Kelas. Dimana penelitian tindakan bertujuan mengembangkan keterampilan-keterampilan baru atau cara pendekatan baru dan untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di dunia kerja atau dunia actual yang lain, dengan cara tidak terlibat langsung di dalam kegiatan, peneliti hanya mengamati orang yang melakukan tindakan tersebut, sedangkan PTK terlibat langsung dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

Istilah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom action research* sebenarnya tidak terlalu dikenal diluar negeri, istilah ini dikenal di Indonesia untuk suatu penelitian tindakan (*action research*) yang aplikasinya dalam kegiatan belajar mengajar dikelas dengan maksud memperbaiki proses belajar mengajar, dengan tujuan untuk meningkatkan atau memperbaiki praktek pembelajaran menjadi lebih efektif. Sejalan dengan itu juga Buorg mengemukakan salah satu cara

yang strategis bagi guru untuk meningkatkan atau memperbaiki layanan pendidikan bagi guru dalam konteks pembelajaran di kelas, melalui penelitian tindakan kelas.

Pembahasan ini menggunakan istilah penelitian tindakan kelas (PTK) yang sebenarnya merupakan *action research*. Ide tentang penelitian tindakan pertama kali dikembangkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1946, yang memperkenalkan 4 langkah PTK, yakni : perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Namun, ide untuk menerapkan penelitian tindakan dalam memperbaiki pembelajaran dicetuskan oleh Stephen Corey pada tahun 1953.

Tahap pertama yang harus dilakukan dalam penelitian tindakan adalah membuat perencanaan pembelajaran, perencanaan tersebut harus dibuat untuk mengatasi permasalahan pembelajaran dikelas. Guru harus memilih strategi atau metode untuk mengatasi permasalahan pembelajaran dan dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuat dan mengobservasi perubahan yang terjadi pada peserta didik. Pada tahap selanjutnya, guru harus melakukan refleksi berdasarkan hasil observasi atau semua data yang dapat dikumpulkan terkait dengan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Refleksi juga dapat dilakukan setelah melakukan evaluasi hasil belajar. Kegiatan refleksi harus diikuti dengan perbaikan perencanaan, sehingga kegiatan PTK dilakukan secara berulang atau bersiklus. Carr dan Kemmis (1986) memperkenalkan skema siklus yang

diadopsi dari langkah-langkah penelitian tindakan yang diperkenalkannya oleh Lewin, yakni perencanaan umum, tindakan, observasi tindakan, dan refleksi terhadap tindakan yang dilakukan.

PTK dilakukan melalui pengkajian atau inkuiri terhadap permasalahan dengan ruang lingkup dan situasi yang terbatas melalui refleksi diri. Situasi tersebut berkaitan dengan perilaku mengajar seorang guru disuatu lokasi tertentu, dimana guru itu sendiri mengkaji sejauh mana dampak dari suatu perlakuan terhadap proses dan hasil belajar siswanya. Pengkajian itu dilakukan dalam rangka mengubah, memperbaiki, dan atau meningkatkan kualitas kegiatan dan atau hasil belajar mengajar, atau mengurangi dan bahkan menghilangkan aspek-aspek negatif dari suatu kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang bersifat reflektif, maksudnya bahwa dalam proses penelitian ini guru sebagai peneliti selalu memikirkan apa dan mengapa suatu dampak tindakan terjadi dikelasnya. Kemudian peneliti mencari penyelesaian masalah berdasarkan pemikiran tersebut melalui tindakan-tindakan pembelajaran tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran dikelas secara lebih profesional.

Menurut Mills, penelitian tindakan didefinisikan sebagai penyelidikan sistematis yang dilakukan oleh guru, administrator, konselor, atau lainnya dengan minat pada proses belajar mengajar atau lingkungan untuk mengumpulkan

informasi tentang bagaimana sekolah mereka beroperasi, bagaimana mereka mengajar, dan bagaimana mereka siswa belajar.

Parsons dan brown menyatakan penelitian tindakan memungkinkan guru untuk mempelajari kelas mereka sendiri-misalnya metode instruksional mereka sendiri, siswa mereka sendiri, dan penilaian mereka sendiri-agar memahami mereka dan untuk dapat meningkatkan kualitas atau keefektifannya. Ini berfokus secara khusus pada karakteristik unik dari populasi dimana praktik dipekerjakan atau dengan siapa beberapa tindakan diambil, hal ini mengakibatkan peningkatan utilitas dan efektivitas praktisi.

Kemmis (1983) mendefinisikan penelitian tindakan sebagai suatu bentuk penelaah atau inquiri melalui refleksi diri yang dilakukan oleh peserta kegiatan pendidikan tertentu (misalnya guru atau kepala sekolah) dalam situasi social (termaksud pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran serta keabsahan dari (a) praktik-praktik sosial kependidikan yang mereka lakukan sendiri, (b) pemahaman mereka mengenai praktik-praktik tersebut, dan (c) situasi kelembagaan tempat praktik-praktik itu dilaksanakan. Guru dapat melakukan penelitian dalam upaya menemukan cara atau prosedur baru untuk memperbaiki dan meningkatkan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar dikelas. Keberhasilan PTK dievaluasi dengan melihat berbagai indikator keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang

terjadi pada siswa. PTK dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan kurikulum, pengembangan sekolah, pengembangan keahlian mengajar, dan sebagainya.

Pada umumnya, guru melaksanakan PTK dengan cara belajar dari tindakannya dalam mengajar dan berupaya meningkatkan aktivitas peserta didik dalam belajar. Guru dapat mempelajari cara membuat peserta didik untuk terlibat aktif dalam belajar dengan mengamati perilaku peserta didik dalam belajar. Jadi, guru harus membuat rencana yang baik dalam mempelajari tindakannya dan kaitannya dengan perilaku peserta didik. Oleh sebab itu, dalam upaya membuat rencana untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar (KBM), guru sebaiknya berupaya menjawab empat pertanyaan berikut:

1. Hal-hal apa saja yang saya risaukan dalam kegiatan belajar mengajar?
2. Apa yang harus saya lakukan untuk mengatasi hal tersebut?
3. Bukti apa yang harus dikumpulkan untuk mengetahui kemajuan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar?
4. Bagaimana cara mengumpulkan data untuk menyimpulkan apa yang saya lakukan?

Sebuah PTK harus dimulai dari kerisauan guru dalam praktik belajar mengajar. Jika guru tidak risau ketika terjadi permasalahan dalam kegiatan belajar mengajar, maka kemungkinan besar guru tidak akan melakukan perbaikan pembelajaran secara optimal, atau bahkan tidak melakukan

upaya untuk melakukan perbaikan pembelajaran. Jadi, perencanaan PTK seharusnya muncul dari kesadaran dalam diri guru untuk memperbaiki praktik pembelajaran yang dilaksanakannya jika dirasakan ada masalah.

Aktivitas yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan PTK agar sejalan dengan upaya peningkatan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik adalah: a) mengobservasi aktivitas belajar peserta didik secara seksama, b) menganalisis kebutuhan peserta didik, dan c) menyesuaikan kurikulum (silabus, RPP, bahan ajar, dan sebagainya) terhadap kebutuhan peserta didik.

Setelah mengevaluasi kebutuhan peserta didik untuk pembelajaran dikelas, selanjutnya guru merancang dan menerapkan tindakan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar. Observasi perlu dilakukan untuk mengetahui pengaruh tindakan terhadap perilaku peserta didik dan evaluasi dampak pembelajaran juga dilakukan secara cermat. Peningkatan kualitas KBM seharusnya dilakukan secara berkesinambungan mengikuti siklus yang berulang.

B. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian praktis yang dilakukan dengan mengkaji masalah-masalah yang dihadapi guru didalam kelas dan dilakukan tindakan untuk menyesuaikan permasalahan tersebut. Hasil penelitian dapat segera diaplikasikan oleh guru sendiri dalam rangka

memperbaiki permasalahan belajar mengajar yang dihadapi serta meningkatkan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar. Misalnya, jika guru telah mampu menerapkan suatu teknik agar peserta didik dapat merumuskan pertanyaan, maka kemungkinan besar guru tersebut akan dapat membuat peserta didik dikelas yang lain dapat merumuskan pertanyaan.

PTK juga bersifat situasional dan kontekstual yang dapat dilakukan dengan tujuan untuk menentukan tindakan yang tepat dalam rangka pemecahan masalah belajar-mengajar yang sedang dihadapi guru atau memperbaiki situasi belajar mengajar tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula. Sebuah strategi yang diterapkan oleh guru dikelas tertentu, mungkin saja tidak dapat diterapkan secara efisien dikelas lain oleh guru yang berbeda.

Misalkan seorang guru kelas 4 sekolah dasar (SD) Kartini dapat membuat siswanya mampu menghafal surat-surat pendek dalam Alquran dengan pembelajaran kooperatif tipe TGT. Namun belum tentu metode yang sama dapat diterapkan dikelas 4 SD Selambo. Oleh sebab itu, hasil PTK tidak dapat digeneralisasikan pada situasi dan konteks yang berlainan dengan situasi dan konteks yang diteliti.

Beberapa karakteristik PTK yang perlu dipahami oleh guru dan mahasiswa program studi kependidikan adalah sebagai berikut:

1. PTK merupakan penelitian tindakan di kelas yang dirancang dan dilakukan oleh guru untuk menanggulangi

masalah-masalah yang ditemukan di kelas. Fokus permasalahan terkait praktik pembelajaran yang muncul di kelas. Penelitian ini dimulai dari identifikasi permasalahan nyata yang berkaitan dengan praktik pembelajaran sehari-hari yang dihadapi guru di kelas. PTK dapat dilaksanakan jika guru sejak awal menyadari adanya persoalan yang terkait dengan proses dan hasil belajar yang dihadapinya di kelas. Kebutuhan untuk melaksanakan PTK akan muncul jika guru menyadari pentingnya permasalahan tersebut dipecahkan secara professional. Namun, tidak semua guru mampu melakukan refleksi diri untuk mengevaluasi sendiri bagaimana KBM yang dilakukannya dan apa permasalahannya dalam mengajar di kelas. Misalkan, seorang guru beranggapan bahwa dia telah menerapkan teknik bertanya yang baik, namun orang yang mengamati menyatakan bahwa ada beberapa kelemahan guru dalam menerapkan teknik bertanya. Oleh sebab itu, guru perlu meminta bantuan orang lain untuk melihat apa yang selama ini dilakukan dalam proses belajar mengajar di kelas. Jadi, sebaiknya PTK dilakukan secara kolaboratif. Teman yang diajak untuk berkolaborasi sebaiknya memiliki pengetahuan yang memadai terkait tindakan yang diterapkan.

2. PTK dilakukan dengan menerapkan tindakan tertentu untuk memperbaiki PBM di kelas. Tindakan yang dilakukan harus dilandasi rasional atau kerangka berfikir

yang jelas sehingga diyakini akan dapat mengatasi permasalahan. Pemilihan tindakan perlu dilakukan dengan menganalisis akar permasalahan dan mengkaji teori yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Tindakan yang dilakukan dalam PTK mengikuti suatu siklus yang berulang sehingga mencapai harapan guru sebagai peneliti. Siklus yang dimaksud adalah pola yang berulang dalam melakukan tindakan dan refleksi, namun metode yang diterapkan harus tetap sama. Misalnya, pada siklus pertama diterapkan metode bermain peran, maka pada siklus selanjutnya juga harus diterapkan metode bermain peran, namun dengan perbaikan skenario pembelajaran. Perbaikan skenario pembelajaran tersebut dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan dihasilkan berdasarkan refleksi atas tindakan perbaikan yang telah dilakukan. Tindakan dalam PTK dilakukan untuk memperbaiki keadaan atau menghilangkan faktor-faktor negatif dalam PBM di kelas dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu. Jadi, sebuah PTK dilakukan untuk meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar dan upaya perbaikan tindakan praktik profesi guru.

3. PTK dilakukan secara evaluative dan reflektif untuk memahami permasalahan dan dampak tindakan yang diterapkan dalam pembelajaran. Evaluasi dan refleksi tentang proses belajar mengajar yang terjadi saat pelaksanaan tindakan merupakan dasar dan menentukan

tindakan perbaikan pada siklus selanjutnya. Evaluasi dan refleksi perlu dilakukan berdasarkan data yang cukup dan memadai. Oleh sebab itu, guru perlu mencermati catatan harian, dialog antara guru dan siswa, serta situasi penting lainnya.

4. PTK dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kinerja guru, terutama peningkatan kemampuan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh sebab itu, PTK sangat dianjurkan untuk dilakukan dalam kegiatan keprofesian berkelanjutan (PKB) untuk keperluan kenaikan pangkat guru. Pelaksanaan PTK secara umum dimaksudkan untuk:
a) meningkatkan praktik pembelajaran/pendidikan oleh seorang guru, b) meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, dan c) meningkatkan pemahaman guru tentang teori dan praktik pembelajaran.
5. PTK dapat dilaksanakan secara fleksibel dan dapat disesuaikan dengan keadaan yang dihadapi oleh guru dalam proses belajar mengajar. Oleh sebab itu, PTK cocok untuk diterapkan guna memperbaiki atau meningkatkan mutu kinerja guru dikelas, atau untuk mencoba menerapkan suatu inovasi dalam kegiatan belajar mengajar dikelas. Hasil PTK yang dilakukan oleh guru dapat diterapkan dengan segera pada kegiatan pembelajaran dikelas yang lain, dan guru dapat melakukan penelaahan kembali atas tindakan yang diterapkan tersebut secara terus menerus.

6. Hasil PTK tidak dapat digeneralisasikan karena bersifat kontekstual dan situasional sesuai dengan kondisi didalam kelas yang diteliti. Variable-variable atau faktor-faktor yang ditelaah selalu terkait dengan keadaan dan suasana di kelas yang merupakan tempat penelitian. PTK merupakan penelitian yang terlokalisasi dan fokus pada perilaku guru dan siswa serta interaksi guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran.
7. PTK dapat dilaksanakan secara individual oleh guru, atau secara kolaboratif oleh beberapa orang guru. Peran guru lain adalah membantu guru peneliti sebagai pengamat (*observer*) atau sebagai teman diskusi. Pembelajaran harus dilakukan oleh guru peneliti yang ingin meningkatkan kemampuannya dalam memperbaiki proses belajar mengajar. Guru yang melakukan PTK secara individual harus memeriksa proses belajar mengajar mereka sendiri secara sistematis dan berhati-hati melakukan refleksi diri. Jika guru memerlukan bantuan seseorang pembimbing dalam melaksanakan PTK, maka peran utama pembimbing adalah membantu guru dalam memilih strategi atau metode pembelajaran yang tepat, berdiskusi dalam pembuatan RPP, dan melakukan refleksi.
8. PTK merupakan penelitian yang bersifat informal. Proses pelaksanaan PTK dari mulai perancangan, pelaksanaan, refleksi, dan penyusunan laporannya dilakukan atas inisiatif dan kemauan guru sendiri. PTK mencakup

penelitian perilaku yang dilakukan oleh guru sendiri dan tidak memerlukan waktu, tenaga, dan biaya secara khusus, karena sejalan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sendiri. Perlu dipahami bahwa pelaksanaan PTK tidak mengganggu proses belajar mengajar dan bukan merupakan kegiatan pembelajaran remedial. Jadi dalam melakukan PTK, guru tidak boleh mengulang materi dengan tujuan agar hasil belajar dapat meningkat.

Penelitian tindakan juga dapat dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah, yang dikenal dengan penelitian tindakan sekolah (PTS). Perbedaan PTK dan PTS terutama terletak pada subjek penelitian serta objek yang diteliti. Pada umumnya subjek PTK adalah siswa, sedangkan subjek PTS adalah guru.

Tabel. Perbedaan PTK dan penelitian kelas non-PTK

| No | Dimensi Perbedaan | PTK | Penelitian Non PTK |
|-----|-------------------------------|--|---|
| 1. | Dorongan melakukan penelitian | Untuk menemukan tindakan yang tepat dalam pembelajaran | Untuk menemukan suatu kebenaran |
| 2. | Sumber masalah penelitian | Berdasarkan hasil diagnosis permasalahan yang terjadi dikelas | Berdasarkan hasil induksi-deduksi |
| 3. | Munculnya masalah | Dirasakan oleh guru, mungkin dengan dorongan orang lain | Diarasakan oleh orang luar |
| 4. | Rencana penelitian | Dibuat oleh guru, dan mungkin dibantu orang lain | Dibuat oleh orang luar |
| 5. | Tujuan penelitian | Untuk pengembangan praktik pembelajaran atau profesi guru | Untuk memperoleh verifikasi, temuan, serta pengetahuan yang dapat digeneralisasikan |
| 6. | Keterlibatan peneliti | Guru sebagai pelaku penelitian yang terlibat langsung dalam penelitian | Peneliti berada di luar pembelajaran dan bukan sebagai subjek langsung penelitian |
| 7. | Subjek penelitian | Kelas yang dihadapi guru | Sampel yang representative |
| 8. | Ciri utama | Ada tindakan untuk perbaikan yang dilakukan berulang | Belum tentu ada tindakan perbaikan |
| 9. | Proses pengumpulan data | Oleh guru sendiri dan atau dibantu orang lain | Oleh peneliti yang umumnya bukan guru di kelas yang diteliti |
| 10. | Interprestasi | Memahami dan | Pengetahuan, prosedur, |

| | | | |
|-----|------------------------------|---|--|
| | hasil penelitian | memperbaiki praktik pembelajaran di kelas melalui refleksi dan mengembangkan teori berdasarkan tindakan | dan materi |
| 11. | Hasil akhir | Aktivitas dan atau hasil belajar siswa yang baik (proses dan hasil) | Pengetahuan, prosedur, dan materi |
| 12. | Pemanfaatan hasil penelitian | Langsung dimanfaatkan oleh guru dan dirasakan oleh kelas | Belum tentu dapat dimanfaatkan oleh guru |

C. Prinsip-Prinsip PTK

Beberapa prinsip yang mendasari penelitian tindakan kelas dapat diadopsi dari pendapat Hopkins (1992) tentang prinsip dalam menerapkan penelitian kelas, yakni:

1. Pelaksanaan PTK tidak boleh mengganggu komitmen dan tugas utama guru dalam mengajar. PTK merupakan intervensi praktik yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan proses belajar mengajar, namun tidak boleh mengganggu KBM. Kegiatan penelitian tindakan seharusnya tidak mengganggu proses pembelajaran, karena dilakukan dalam proses pembelajaran yang dialami dikelas sesuai dengan jadwal sekolah.
2. Metode pengumpulan data yang digunakan tidak menuntut waktu yang berlebihan dari guru, sehingga tidak

mengganggu proses pembelajaran. Ketika guru melakukan penelitian, jadwal belajar tetap mengikuti jadwal yang telah terprogram pada awal semester. Pengumpulan data dapat dilakukan secara mandiri, namun untuk menjaga kualitas PTK, sebaiknya guru melibatkan guru lain yang mengajar mata pelajaran yang sama sebagai kolaborator. Tugas guru yang bertindak sebagai kolaborator terutama dalam membantu guru peneliti mengumpulkan data penelitian.

3. Metodologi yang digunakan harus cukup reliable, sehingga guru dapat mengidentifikasi serta merumuskan hipotesis yang meyakinkan, mengembangkan strategi yang dapat diterapkan pada situasi kelasnya, serta memperoleh data yang dapat digunakan untuk “menjawab” hipotesis yang dikemukakannya.
4. Masalah penelitian yang ada akan diselesaikan oleh guru hendaknya masalah yang cukup merisaukannya, dan terkait dengan tanggung jawab profesionalnya sebagai guru. Jika guru menyadari ada masalah yang perlu diselesaikan dalam proses belajar mengajar di kelas, amak seharusnya dia memiliki komitmen untuk mengatasinya.
5. Ketika melaksanakan PTK, guru harus bersikap konsisten dan menaati prosedur etika yang berkaitan dengan pekerjaannya. Salah satu prosedur etika yang harus diikuti adalah izin dari kepala sekolah ketika hendak melakukan PTK. Perlu diketahui bahwa laporan PTK harus

ditandatangani oleh kepala sekolah agar dapat dinilai untuk keperluan kenaikan pangkat.

6. Walaupun guru hanya bertanggung jawab dalam pembelajaran di kelas, namun dalam pelaksanaan PTK sedapat mungkin harus menggunakan wawasan holistik sekolah. Jadi, permasalahan yang ditemukan oleh guru seharusnya tidak dianalisis berdasarkan dalam konteks kelas dan atau mata pelajaran tertentu saja, namun perlu ditinjau dalam perspektif visi dan misi sekolah secara keseluruhan.

Prinsip tindakan dalam PTK adalah sebagai berikut:

1. Tindakan yang dilakukan dalam PTK merupakan suatu kegiatan yang dirancang secara sengaja untuk dilakukan oleh siswa dalam KBM dengan tujuan tertentu.
2. Kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran harus berupa tindakan yang diyakini lebih baik dari kegiatan yang biasa dilakukan oleh guru dikelas.
3. Tindakan yang dilakukan oleh guru dalam PTK adalah tindakan yang berbeda dan yang biasa dilakukan guru dalam praktik pembelajaran sebelumnya, karena tindakan yang sudah pernah dilakukan dipandang belum memberikan hasil yang memuaskan.

Hasil utama PTK adalah berupa perbaikan atau peningkatan perilaku guru dalam KBM. Terkait dengan hal

tersebut, beberapa tujuan yang dapat dicapai melalui pelaksanaan PTK antara lain:

1. Mengubah kinerja atau perilaku guru dalam mengajar yang dinilai tidak efisien. Perubahan kinerja ini dilakukan dengan melakukan refleksi atau penilaian diri, sehingga guru didorong untuk bekerja lebih efektif dan efisien.
2. Meningkatkan moral atau semangat kerja guru yang dinilai rendah. Prinsip PTK membutuhkan komitmen untuk meningkatkan KBM sehingga dapat berguna untuk memberikan motivasi agar guru selalu meningkatkan semangat kerjanya.

Selain prinsip diatas Penelitian Tindakan juga memiliki prinsip yang lain, diantaranya:

1. Kegiatan Nyata dalam Situasi Rutin

Penelitian tindakan dilakukan oleh peneliti tanpa mengubah situasi rutin. Mengapa harus demikian? Jika penelitian dilakukan dalam situasi lain, hasilnya tidak dijamin dapat dilaksanakannya dalam situasi aslinya, atau penelitiannya tidak dalam situasi wajar. Oleh karena itu, penelitian tindakan tidak perlu mengadakan waktu khusus, tidak mengubah jadwal yang sudah ada. Dengan demikian, apabila guru akan melakukan beberapa kali penelitian tindakan, tidak akan menimbulkan kerepotan bagi kepala sekolah dalam mengelola sekolahnya.

2. Kesadaran Diri untuk Memperoleh Kinerja

Penelitian tindakan didasarkan atas sebuah filosofi bahwa setiap manusia tidak suka atas hasil-hasil yang statis, tetapi selalu menginginkan sesuatu yang lebih baik. Peningkatan diri untuk hal yang lebih baik ini dilakukan terus menerus sampai tujuan tercapai, tetapi sifatnya hanya sementara, karena dilanjutkan lagi dengan keinginan untuk lebih baik yang dating susul-menyusul. Dengan kata lain, penelitian tindakan dilakukan bukan karena ada paksaan atau permintaan dari pihak lain, melainkan harus ada dasar sukarela, dengan senang hati karena menunggu hasilnya yang diharapkan lebih baik dari hasil yang lalu, yang belum memuaskan sehingga perlu ditingkatkan. Guru melakukan penelitian tindakan karena telah menyadari adanya kekurangan pada dirinya, yaitu pada kinerja yang dilakukan. Dengan kondisi demikian ini, peneliti ingin melakukan perbaikan.

3. SWOT sebagai dasar pijakan

Penelitian tindakan harus dimulai dengan melaksanakan analisis SWOT, terdiri atas unsur-unsur *S-Strength* (kekuatan yang dimiliki), *W-Weaknesses* (kelemahan yang ada padanya), *O-Opportunity* (kesempatan yang dihadapi), dan *T-Threat* (ancaman yang dihadapi). Empat hal tersebut dilihat dari sudut guru (kepala sekolah atau pengawas) yang akan melaksanakan penelitian tindakan. Dengan berpijak pada hal tersebut, penelitian tindakan dapat dilaksanakan apabila ada kesejajaran antara kondisi yang ada pada diri mereka dan juga pada subjek

tindakan. Tentu saja pekerjaan peneliti sebelum menentukan jenis tindakan yang akan diujicobakan, memerlukan pemikiran yang cukup matang.

- a. Kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weaknesses*) yang ada pada diri peneliti dan subjek tindakan diidentifikasi secara cermat sebelum mengidentifikasi unsur yang lain.
- b. Dua unsur yang lain diluar, yaitu kesempatan (*opportunity*) dan ancaman (*threat*) diidentifikasi dari yang ada diluar diri peneliti, dan juga di luar diri subjek yang dikenai tindakan. Dalam memilih sebuah tindakan yang akan diuji coba, peneliti harus mempertimbangkan apakah ada sesuatu di luar diri dan subjek tindakan yang kiranya dapat dimanfaatkan, dan juga sebaliknya, apakah diluar diri peneliti dan subjek tindakan terdapat ancaman berupa “bahaya” sehingga memungkinkan adanya risiko. Hal ini terkait dengan prinsip pertama, bahwa penelitian tindakan tidak boleh mengubah situasi asli, yang biasanya tidak terdapat adanya risiko.

4. Upaya Empiris dan sistematis

Prinsip keempat dari penelitian tindakan ini merupakan penerapan dari prinsip ketiga. Dengan telah dilakukannya SWOT tentu saja apabila guru, kepala sekolah, atau pengawas melakukan penelitian tindakan, berarti sudah mengikuti prinsip empiris (terkait dengan pengalaman) dan sistemik, berpijak pada unsur-unsur yang terkait dengan keseluruhan system yang terkait dengan objek yang sedang digarap. Pembelajaran adalah

sebuah system yang keterlaksanaannya didukung oleh unsur saling terkait. Jika guru mengupayakan cara mengajar baru, harus juga memikirkan tentang sarana pendukung yang berbeda dan mengubah pengelolaan kelas yang terkait dengan pelaksanaan metode baru tersebut. Meskipun demikian, ada prinsip lain yang tidak boleh dilanggar, yaitu mengubah jadwal yang sudah ada.

5. Prinsip SMART dalam Perencanaan

SMART adalah kata dalam bahasa inggris yang artinya cerdas. Dalam proses perencanaan SMART, yang terdiri dari lima huruf dapat dimaknai sebagai berikut.

- S - *Spesific*, (khusus, tidak terlalu umum)
- M - *Managable*, (dapat dikelola, dilaksanakan)
- A - *Acceptable*, (dapat diterima lingkungan)
Atau *Achievable*, (dapat dicapai, dijangkau)
- R - *Realistic*, (operasional, tidak diluar jangkauan), dan
- T - *Time-bound*, (terikat oleh waktu, waktu terencana).

Ketika guru menyusun rencana tindakan, harus mengingat hal tersebut dalam istilah SMART.

- a. *Spesific*, artinya objek yang ditingkatkan sempit (khusus), operasional, tidak terlalu umum. Apa yang dimaksud tidak terlalu umum? Sebagai contoh, guru ingin meningkatkan prestasi belajar matematika siswa. Matematika adalah mata pelajaran yang terdiri dari banyak bahasan, seperti

penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Guru boleh menentukan kemampuan siswa dalam menjumlah pecahan. Penjumlahan pecahan tersebut sudah cukup spesifik karena bilangannya dapat diganti sehingga pelaksanaannya dapat berkali-kali yang merupakan eksperimen berkelanjutan. Meskipun demikian, guru juga tidak boleh menentukan objek tindakan terlalu sempit, misalnya penjumlahan 1 sampai dengan 10. Jika objeknya hanya penjumlahan 1 sampai dengan 10, dilaksanakan berkali-kali, siswa sudah cepat mengetahui caranya. Jika mau diulang-ulang lagi, siswa sudah bosan. Jadi, maksud spesifik disini adalah objek yang dilaksanakan dengan eksperimen berulang tersebut tidak terlalu luas, tetapi juga tidak terlalu sempit.

- b. *Managable*, artinya dapat dikelola atau dilaksanakan oleh siswa dalam waktu terbatas ketika pelajaran berlangsung yang kebetulan diampu oleh guru. Kesulitan yang dimaksud, misalnya guru harus mencari lokasi yang tempatnya jauh, harus juga menggunakan ruang yang terlalu luas, dalam waktu lebih dari waktu yang sudah ditentukan, harus menggunakan peralatan yang canggih dan mahal harganya sehingga guru atau sekolah tidak mampu menyediakan.
- c. *Acceptable* atau *Achievable*, artinya bahawa tindakan tersebut dapat diterima dan dilaksanakan oleh subjek

tindakan, kemudian tindakannya tidak mengganggu lingkungan setempat, dan sebagainya.

- d. *Realistic*, artinya bahwa tindakan yang dilakukan oleh subjek tindakan tidak menyimpang dari keadaan siswa. Misalnya, siswa yang masih kecil jangan disuruh memanjat pohon yang terlalu tinggi, atau menggunakan bahan pelajaran yang diambil dari tempat yang terlalu jauh sehingga menyebabkan siswa menjadi terlalu lelah.
- e. *Time-bound*, artinya bahwa tindakan yang dilakukan oleh peneliti tersebut menyebutkan jangka waktu yang wajar, tidak dikatakan selsesainya. Waktu dalam ini menyangkut saat berlangsungnya kegiatan dan durasi. Saat melaksanakan tindakan sebaiknya terbatas pada jam sekolah atau paling tidak hanya diwaktu sore hari. Demikian juga lamanya pelaksanaan, tidak sampai melampaui daya penat siswa. Ketika peneliti menyebutkan waktu pelaksanaan, harus mempertimbangkan daya yang dimiliki oleh subjek tindakan, jangan sampai melampaui batas kewajaran.

D. Manfaat PTK

PTK adalah salah satu model penelitian praktis yang dapat digunakan untuk memperbaiki kinerja guru. Beberapa manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. PTK dapat digunakan sebagai cara bagi guru untuk meliti sendiri praktik-praktik pembelajaran yang dilakukannya

dikelas. Manfaat pelaksanaan PTK bagi guru adalah untuk memperbaiki praktik-praktik pembelajarannya agar lebih efektif.

2. Guru dapat melakukan PTK sambil melaksanakan tugas sehari-hari, sehingga ia tidak perlu mengorbankan target kurikulum yang harus dicapai. Hal tersebut dimungkinkan karena PTK tidak membutuhkan waktu dan tenaga secara khusus, sehingga tidak membebani pekerjaan guru.
3. PTK dapat menjembatani kesenjangan antara teori pembelajaran dan praktiknya di kelas. Jika ada praktik pembelajaran yang tidak cocok dengan sebuah teori belajar, maka PTK guru dapat mengadaptasi teori yang ada untuk kepentingan proses dan produk pembelajaran yang efektif, optimal, dan fungsional.
4. Melalui pelaksanaan PTK, guru dapat melihat, merasakan dan menghayati secara langsung Apakah praktik-praktik pembelajaran yang selama ini dilakukan memiliki efektivitas yang tinggi atau tidak.

Ditinjau dari aspek yang hendak diperbaiki, maka PTK dapat dimanfaatkan untuk melakukan inovasi pembelajaran. Guru yang melaksanakan PTK pada umumnya mencoba mengubah, mengembangkan, meningkatkan gaya mengajarnya agar sesuai dengan tuntutan kelas. Secara tidak langsung guru yang melaksanakan PTK telah melakukan inovasi pembelajaran. Inovasi pembelajaran yang dilakukan melalui PTK berangkat dari permasalahan nyata yang dihadapi guru

dikelas. Inovasi seperti ini lebih efektif daripada menerapkan strategi yang diperoleh dari kegiatan pelatihan guru yang tidak langsung bersentuhan dengan situasi nyata. Kegiatan pelatihan atau penataran pada umumnya berangkat dari teori yang belum tentu sesuai dengan kebutuhan guru dan bagi pemecahan persoalan pembelajaran di kelas.

Inovasi yang dilakukan oleh guru melalui PTK dapat berupa inovasi system pembelajaran, materi, strategi, dan metode, alat/media belajar, dan evaluasi yang diperkirakan harus sudah diperbarui sesuai dengan pembaharuan pendidikan. Guru yang melakukan PTK seharusnya lebih peka dengan kebutuhan yang berkembang di kelas dan bersikap terbuka dengan pembaharuan.

Permasalahan yang sering terjadi ketika pembaharuan dilakukan adalah: sebagian besar guru mempertahankan status quo, yakni lebih aman dengan kebiasaan dan cara-cara lama yang sudah dilakukan bertahun-tahun, serta tidak menerima cara yang baru karena dianggapnya hanya menyulitkan saja. Namun, guru yang serius melaksanakan PTK akan menyambut gembira hal-hal baru yang dapat membantu mengatasi masalah pembelajarannya.

BAB II

MODEL – MODEL PTK

A. Model Tahapan Penelitian Tindakan Kelas

Ada beberapa tahapan yang diperkenalkan dalam pelaksanaan penelitian tindakan, berikut ini disajikan perbedaan antara model yang diperkenalkan oleh Richard Sagor, Kemmis dan Mc Taggart serta Emily Calhoun.

Tabel Tahapan PTK menurut Beberapa Ahli

| Tahapan | Kemmis & McTaggart | Sagor | Calhoun |
|----------------|-------------------------------|---------------------------|--------------------------------|
| Langkah 1 | Perencanaan | Perumusan masalah | Memilih fokus permasalahan |
| Langkah 2 | Tindakan | Pengumpulan data | Mengumpulkan data |
| Langkah 3 | Observasi | Analisis data | Mengorganisasi data |
| Langkah 4 | Refleksi | Melaporkan hasil analisis | Analisis dan interpretasi data |
| Langkah 5 | Revisi perencanaan | Merencanakan tindakan | Melakukan tindakan |

Semua ahli berpendapat bahwa langkah pertama yang harus dilakukan adalah melakukan analisis permasalahan

sebelum melakukan tindakan. Tahapan yang diperkenalkan oleh Kemmis dan McTaggart lebih dapat diterima karena mencakup kegiatan refleksi.

Langkah rinci yang umumnya dilakukan oleh guru mulai dari membuat perencanaan, melakukan tindakan, observasi dan refleksi adalah sebagai berikut :

1. Memantapkan tujuan dan memilih topik
2. Identifikasi permasalahan kelas dan mengumpulkan data awal
3. Menganalisis faktor penyebab permasalahan
4. Mempelajari teori pendukung dan/atau penelitian yang relevan
5. Merumuskan permasalahan penelitian
6. Menetapkan hipotesis tindakan, yakni hal yang di harapkan terjadi jika suatu tindakan di lakukan
7. Mengembangkan rencana tindakan penelitian
8. Melaksanakan tindakan perbaikan
9. Mengumpulkan dan menganalisis data
10. Melakukan refleksi
11. Membuat revisi perencanaan berdasarkan refleksi
12. Melaksanakan tindakan berdasarkan rencana yang telah di revisi.

Tahapan PTK yang di gunakan dalam bahasan buku ini menggunakan model

a. Penelitian Tindakan Kelas Model kemmis dan Mc Taggart

Yang di adopsi dari model Kurt Lewin yang memperkenalkan empat tahap dalam pelaksanaan metode penelitaian tindakan, yaitu: perencanaan (*planning*), Tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan Refleksi (*reflection*).

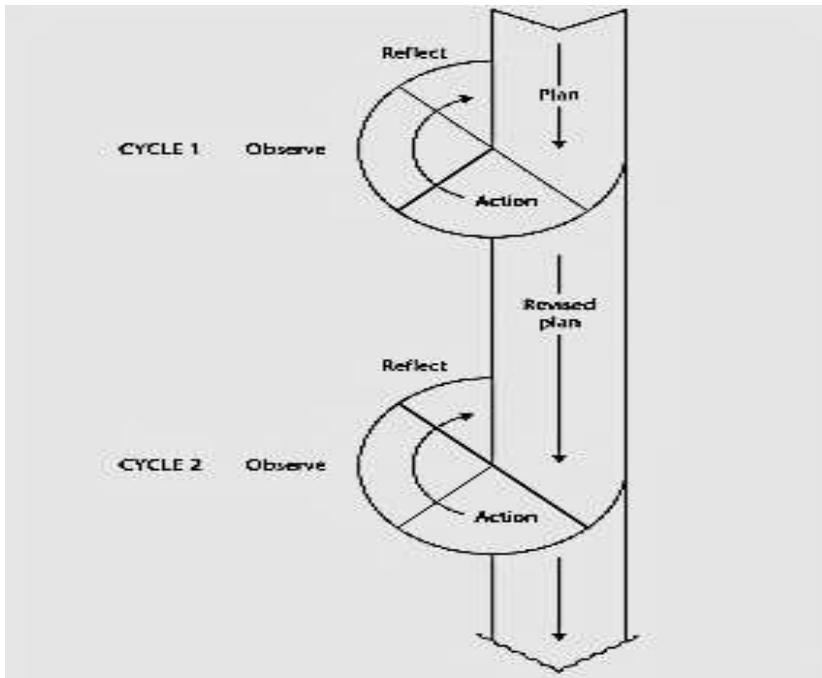
Tabel . Empat tahapan dalam PTK

| | |
|------------------|---|
| Rencana | Merupakan rancangan tindakan yang akan di lakukan untuk memperbaiki,meningkatkan atau merubah perilaku dan sikap sebagai usulan solusi permasalahan.rencana di buat setelah melakukan analisis permasalahan dan menemukan penyebab atau akar masalah. |
| Tindakan | Merupakan apa yang di lakukan oleh guru sebagai upaya perbaikan,peningkatan atau perubahan yang diinginkan. Tindakan yang di lakukan merupakan implementasi dari rencana yang telah disusun. |
| Observasi | Merupakan kegiatan pengamatan atas tindakan yang di laksanakan atau di kenalkan terhadap siswa.pada umumnya observasi di lakukan ketika kegitan belajar mengajar sedang berlangsung |

Refleksi

Merupakan kegiatan mengkaji, melihat dan mempertimbangkan proses yang dilakukan dalam kaitanya dengan hasil atau dampak dari tindakan.berdasarkan hasil refleksi ini, guru dapat melakukan perbaikan terhadap rencana awal.

Terkait dengan empat tahapan tersebut, Kemmis dan McTagarrt (1998) memperkenalkan alur penelitian tindakan sebagai berikut:

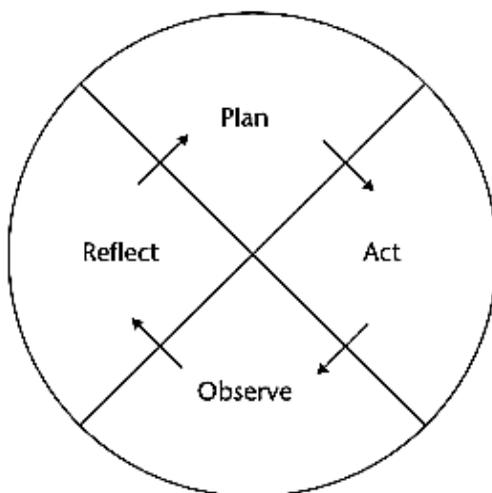


Tabel. Spiral penelitian menurut Kemmis dan McTaggart

b. Penelitian Tindakan Kelas Model Kurt Lewin

Model ini menjadi acuan pokok atau dasar dari adanya berbagai model penelitian tindakan yang lain, khususnya PTK. Dikatakan demikian karena dialah yang pertama kali memperkenalkan *Action Research* atau penelitian tindakan. Konsep pokok penelitian tindakan ini terdiri dari empat komponen, yaitu (a) Perencanaan (*planning*), (b) Tindakan (*acting*), (c) Pengamatan (*observing*), dan (d) refleksi

(*reflecting*). Hubungan keempat komponen ini dapat digambarkan sebagai berikut:



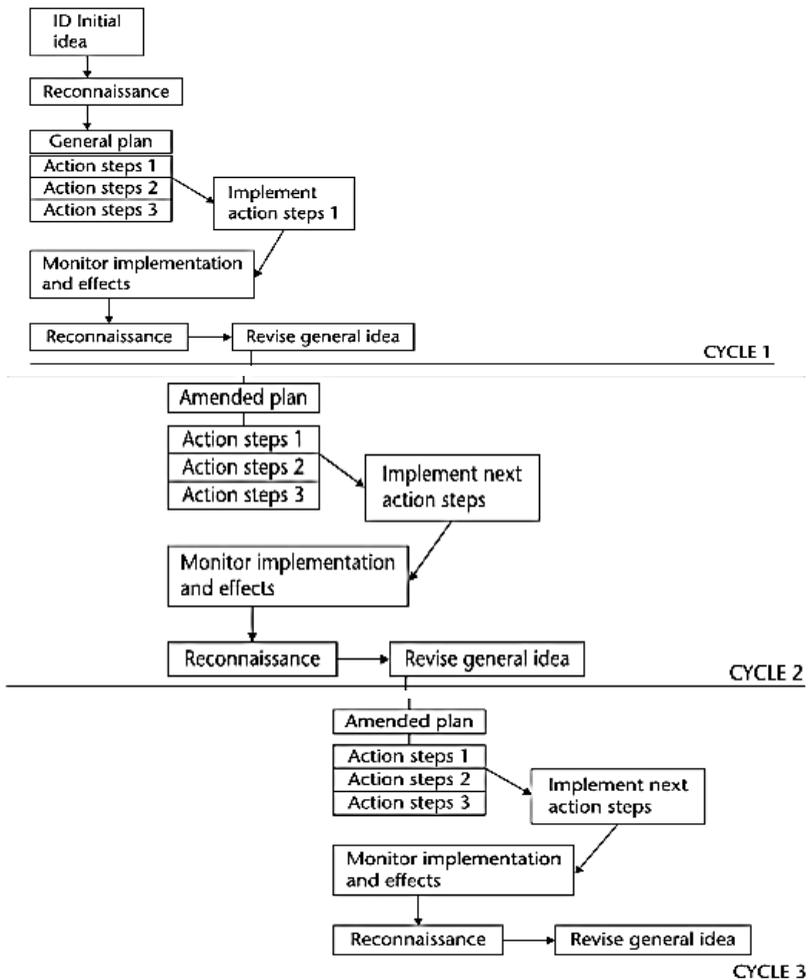
Tabel. Siklus PTK menurut Kurt Lewin

c. Model John Elliot

Meskipun Model Lewin's adalah dasar yang sangat baik untuk mulai memikirkan apa yang melibatkan penelitian tindakan, ini memungkinkan orang-orang yang menggunakannya untuk menganggap bahwa 'gagasan umum' dapat diperbaiki sebelumnya, "*Reconnaissance*" itu hanyalah penemuan fakta dan fakta 'Implementasi adalah proses yang cukup mudah. Tapi akan membantah itu;

1. Ide umum harus diijinkan untuk bergeser.

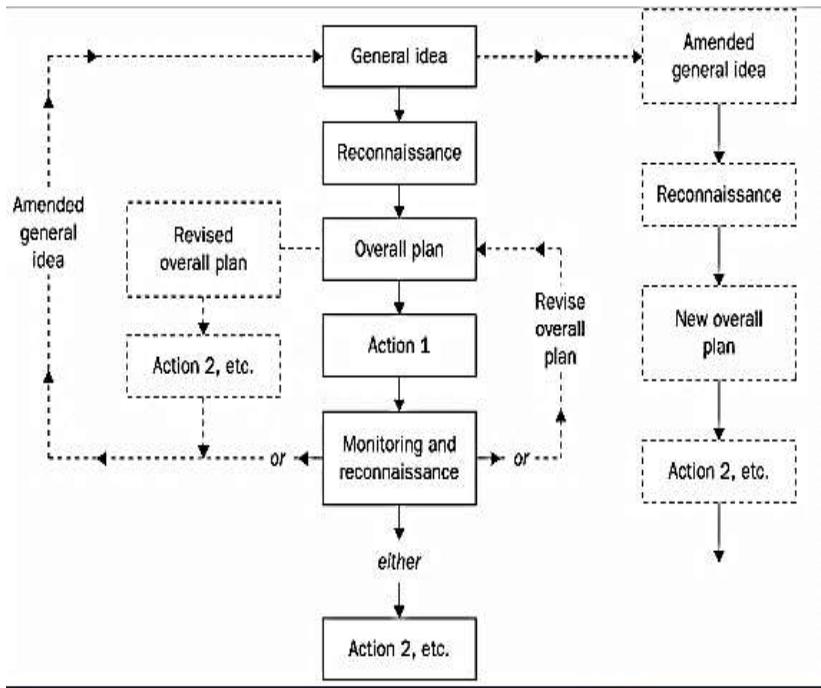
2. '*Reconnaissance*' harus melibatkan analisis dan juga penemuan fakta, dan harus terus berulang dalam spiral aktivitas, dan bukan hanya terjadi pada awalnya.
3. Pelaksanaan langkah tindakan tidak selalu mudah dilakukan, dan sebaiknya tidak melanjutkan untuk mengevaluasi dampak suatu tindakan sampai seseorang memantau sejauh mana pelaksanaannya telah dilaksanakan.



Tabel. Rancangan Penelitian Tindakan Model John Elliot

d. Model Dave Ebbut

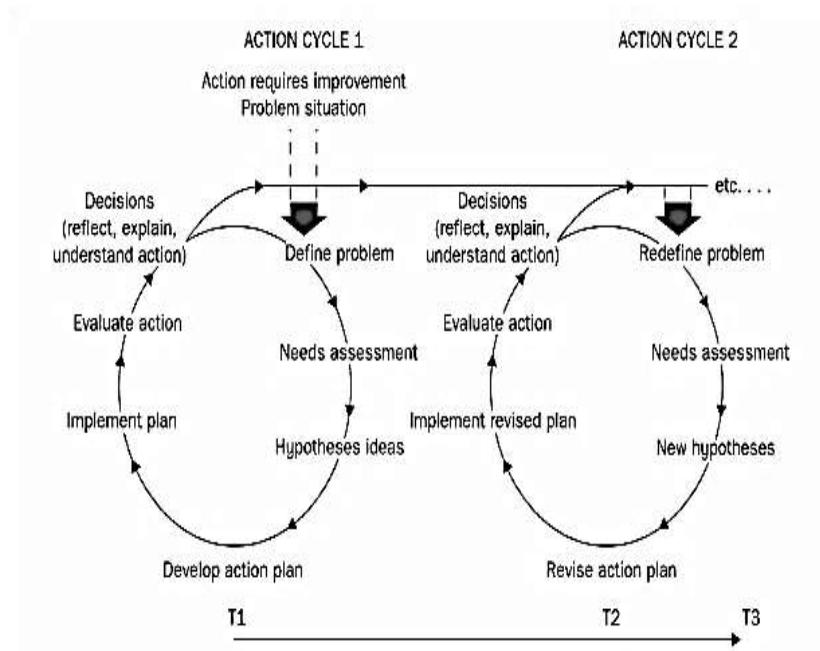
Bentuk spiral yang merupakan karya Kemmis dan McTaggart bukan merupakan cara yang terbaik untuk menggambarkan proses refleksi-aksi, terdapat juga model Dave Ebbut sebagai pengembangan model sebelumnya.



Tabel. Siklus PTK Model Dave Ebbut

e. Model Mc Kernan's

Model ini hanya menggabungkan model PTK juga berdasarkan model-model yang sebelumnya yang sudah ada. Model Mc Kernan's jika digambarkan adalah :



Tabel. Siklus PTK Model Mc Kernan's

B. Langkah-Langkah PTK

Ketika melaksanakan PTK, guru harus mengikuti tahapan mulai dari membuat perencanaan, melaksanakan tindakan dan observasi, serta melakukan evaluasi dan refleksi, perencanaan PTK, harus di deskripsikan secara rinci dalam proposal PTK. Berikut ini di jelaskan mengenai langkah-langkah pelaksanaan PTK secara rinci, mulai dari pemilihan topik sampai kegiatan refleksi.

1. Pemilihan Topik dan Identifikasi Permasalahan Penelitian

Perumusan permasalahan penelitian merupakan titik tolak dari kegiatan penelitian. Kegiatan penelitian dilaksanakan karena ada masalah yang harus dipecahkan. tindakan dalam PTK dirancang untuk mengatasi masalah yang di hadapi dalam proses belajar mengajar (PMB). Guru sering terjebak pada pemilihan judul PTK terlebih dahulu sebelum mengidentifikasi dan merumuskan permasalahan penelitian. Jika rumusan masalah telah dinyatakan secara jelas, maka PTK akan dapat dilaksanakan secara lebih terarah.

Alasan memilih topik atau menetapkan fokus masalah sebaiknya mempertimbangkan beberapa aspek berikut :

Tabel. Menentukan prioritas masalah yang akan di teliti.

| | |
|--------------------|---|
| Pentingnya masalah | Apakah informasi yang diperoleh merupakan isu penting dalam program pembelajaran saya ? |
| Relevansi | Apakah masalah yang terlalu luas ?apa dampak penyelesaian masalah terhadap mayoritas siswa? |
| Minat guru | Apakah isu ini merupakan hal yang saya minati untuk diteliti? |
| Kelayakan | Apakah topik ini dapat diteliti ? apakah saya dapat memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian ? |

Identifikasi masalah merupakan bagian yang amat penting dalam membuat perencanaan PTK, sebab kejelasan permasalahan penelitian yang akan dipecahkan sangat bergantung pada hasil identifikasi masalah tersebut. Jika identifikasi masalah dapat dilakukan dengan baik dan teliti, maka pembatasan dan rumusan masalah penelitian akan dapat dibuat lebih operasional. Khusus untuk PTK, perlu dilakukan kajian penyebab (akar) masalah sehingga masalah mudah dipecahkan. Jika masalah tidak diidentifikasi secara baik, maka pembatasan dan rumusan masalah menjadi kurang jelas pula, sehingga permasalahannya akan sulit. Identifikasi masalah ini perlu dilakukan, karena penelitiannya biasanya dibatasi oleh waktu dan dana, sehingga penelitian perlu melakukan

membatasi masalah penelitian pada fokus tertentu saja yang menurut pertimbangan peneliti sangat penting untuk di selesaikan. pemilihan dan pembatasan masalah perlu di lakukan di tinjau dari segi pertimbangan manfaatnya, kemungkinan memperoleh data secara lengkap dan kemampuan analisisnya, kemampuan penyelesaiannya, serta dana dan waktu yang tersedia. Berdasarkan penjabaran tersebut, guru perlu mengikuti rambu-rambu pemilihan masalah PTK sebagai berikut :

- a. Pilih permasalahan yang dirasa penting oleh guru, murid dan atau sekolah
- b. Jangan memilih masalah yang berada di luar kemampuan
- c. Pilih dan tetapkan permasalahan yang skalanya cukup kecil.

Pertanyaan yang perlu dijawab untuk menilai pentingnya permasalahan PTK yang telah di pilih adalah sebagai berikut:

- a. Isu atau masalah apa yang menarik sehingga perlu di lakukan penelitian?
- b. Kenapa perlu dilkukan penelitian terhadap isu/masalah tersebut?
- c. Bukti apa yang dapat diperoleh untuk menunjukkan bahwa isu/masalah tersebut perlu diteliti?
- d. Apa yang dapat atau harus saya lakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut?

Masalah PTK dapat bersumber dari keseriusan guru dalam PMB atau hasil pengamatan langsung seseorang terhadap suatu

gejala tertentu dalam PMB. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut di rasakan adanya kesengajaan antara harapan guru dan kenyataan yang terjadi, sehingga mendorong untuk memecahkannya. Guru akan menyadari adanya masalah jika memiliki perasaan tidak puas terhadap praktik pembelajaran yang dilakukannya selama ini. Masalah penelitian juga dapat di peroleh dengan jalan di tunjukkan orang lain yang lebih memahami atau lebih ahli dalam suatu bidang tertentu. Masalah PTK harus nyata, artinya masalah tersebut harus muncul dan bersumber dari kasus nyata yang dihadapi guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. masalah tersebut bertolak dari sesuatu kasus yang telah terjadi dan menghambat atau mengganggu kegiatan pembelajaran yang di lakukan guru sehari-hari, sehingga menimbulkan ketidak puasan. Permasalahan PTK dapat bersumber dari siswa, guru, bahan ajar, interaksi pembelajaran dan hasil belajar siswa. Masalah tersebut harus spesifik, artinya terfokus pada satu kasus tertentu. disamping itu masalah tersebut juga harus dalam jangkauan kemampuan, dan minat guru sebagai peneliti yang melakukan PTK. Permasalahan sesuai dengan minat guru, terutama sesuai ketertarikan dan latar belakang kemampuan akademis yang dimiliki peneliti.

Perlu diperhatikan bahwa PTK bukan penelitian eksperimen yang mencobakan suatu model atau metode pembelajaran yang baru tanpa memperhatikan masalah dikelas. Jadi permasalahan yang di angkat, dalam PTK bukan

permasalahan yang disarankan orang lain, apalagi yang di tentukan oleh pihak lain yang tidak bersumber dari permasalahan pembelajaran yang dikelola oleh guru. Masalah yang di bahas dalam PTK harus bersumber dari pengalaman pribadi yang ganjalan guru/peneliti dalam melaksanakan tugas mengajar sehari-hari.

Berdasarkan uraian yang di kemukakan di atas, dapat di katakan bahwa masalah PTK seharusnya memenuhi karakteristik sebagai berikut :

- a. Masalah PTK harus mencerminkan kebutuhan nyata yang di rasakan oleh guru dalam kaitan dengan praktik pembelajaran di kelas.
- b. Masalah PTK bukan merupakan suatu dugaan atau anggpan, akan tetapi di dasarnya atas fakta atau kenyataan
- c. Masalah PTK bukan merupakan hipotesis, akan tetapi dapat di gunakan untuk merumuskan hipotesis tindakan yang dapat di laksanakan.
- d. Masalah PTK harus di batasi dan dirumuskan secara spesifik agar dapat memberikan arah penelitian yang jelas dan tidak membingungkan peneliti.
- e. Masalah penelitian harus relevan dengan bidang keahlian dan minat peneliti serta ada kemampuan untuk melaksanakannya.

Agar guru dapat menerapkan PTK secara baik dalam upaya memperbaiki dan/atau meningkatkan layanan pembelajaran secara professional, maka ia dituntut untuk

berani mengatakan secara jujur mengenai kelemahan yang masih terdapat dalam program pembelajaran yang dikelolanya. Oleh sebab itu, guru harus mampu melakukan refleksi, yaitu merenungkan (memikirkan kembali) mengenai apa saja yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran. Jika guru mampu dan mau melakukan refleksi, maka dia akan dapat mengidentifikasi permasalahan yang mendesak untuk di atasi melalui PTK. Masalah yang dipilih sebaiknya memberikan kontribusi terhadap khazanah kepustakaan dan tidak bersifat mengulang (duplikasi), juga hendanya memiliki nilai praktis dalam dunia pendidikan, maupun para praktisi pada umumnya.

Guru dapat menemukan permasalahan PTK bertolak dari gagasan–gagasan yang masih bersifat umum mengenai keadaan yang perlu diperbaiki. Sumber ide dalam mengidentifikasi permasalahan dapat berasal dari mengamati aktivitas siswa belajar, berdiskusi dengan teman sejawat yang mengajar di kelas yang sama, dan memeriksa hasil pekerjaan siswa. Pada tahap ini, yang paling penting adalah menghasilkan gagasan-gagasan awal mengenai permasalahan aktual yang dialami guru di kelas. Berangkat dari gagasan-gagasan awal tersebut, guru dapat berbuat sesuatu untuk memperbaiki keadaan dengan menggunakan PTK.

2. Analisis dan Perumusan Masalah PTK

Setelah dilakukan identifikasi masalah, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis dan pemilihan masalah. Hasil

identifikasi masalah hanya memberikan gambaran tentang bermacam-macam masalah dalam suatu kerangka system tertentu. Mungkkin masalah yang di hadapi guru/peneliti cukup banyak, sehingga peneliti harus memilih dan menentukan prioritas dari sekian masalah yang di hadapi. Peneliti dituntut utuk menganalisis dan memilih serta menentukan masalah peneliti berdasarkan kriteria tertentu. Masalah penelitian yang di pilih hendaknya benar-benar merupakan kebutuhan nyata yang mendesak untuk di selesaikan.

Setelah peneliti memilih dan menentukan prioritas masalah yang akan dipecahkan ,kemudian peneliti menganalisis masalah tersebut dan sekaligus menentukan faktor-faktor yang diduga sebagai penyebab utama.upaya menganalisis penyebab masalah dapat menggunakan metode analisis akar masalah (*root cause analysis*) dengan mempertanyakan : kenapa masalah tersebut terjadi? Misalnya, permasalahan yang ditentukan adalah tidak aktifnya siswa dalam belajar. Analisis akar masalah dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan berkesinambungan sebagai berikut:

- | | | |
|------------|---|--|
| Pertanyaan | 1 | : kenapa siswa tidak menjawab pertanyaan guru? |
| Jawaban | 1 | : karena tidak memahami bahan ajar |
| Pertanyaan | 2 | : kenapa siswa tidak memahami materi ajar? |
| Jawaban | 2 | : Siswa tidak belajar |
| Pertanyaan | 3 | : kenapa siswa tidak belajar? |

Jawaban 3 : karena tidak berminat mempelajari materi yang di ajarkan

Jika jawaban terakhir dirasakan merupakan penyebab permasalahan, maka akar masalah persoalan tersebut adalah siswa tidak minat belajar. Perlu diperhatikan bahwa setiap masalah yang diidentifikasi kemungkinan disebabkan oleh satu akar masalah saja. Oleh sebab itu, sebaiknya guru membuat table masalah dan akar masalah serta solusi alternatif yang dapat dilakukan.

Tabel. Contoh Masalah, Akar masalah, dan Solusi alternatif

| Masalah | Akar masalah | Solusi Alternatif |
|--|------------------------------|---|
| Siswa tidak berpartisipasi dalam belajar dikelas | Siswa tidak berminat belajar | Menerapkan pendekatan belajar siswa aktif |
| Siswa tidak dapat menjawab pertanyaan guru | | Menggunakan pembelajaran PAIKEM |
| Hasil belajar siswa rendah | | Memperbaiki pengelolaan kelas |
| Siswa tidak memahami penjelasan guru | | |

Selanjutnya, peneliti harus merumuskan masalah PTK yang mencakup permasalahan dan solusi yang diajarkan, sehingga arah penelitian menjadi jelas dan tidak menimbulkan

kerancuan dalam pelaksanaannya. Tahapan perumusan masalah sebaiknya dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Analisis proses dan hasil belajar siswa, dapatkan data awal
- b. Lakukan refleksi tentang strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru.
- c. Pertimbangkan apakah masalah yang dipilih dapat dikontrol oleh guru.
- d. Analisis penyebab masalah dan ajukan solusi untuk memperbaiki permasalahan.
- e. Pertimbangkan sumber daya yang tersedia
- f. Pertimbangkan apakah tujuan perbaikan dapat dicapai
- g. Pertimbangkan apakah tindakan solusi sesuai dengan karakteristik siswa

Rumusan masalah PTK seharusnya memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Dirumuskan dalam bentuk kalimat Tanya yang padat dan jelas
- b. Menunjukkan bidang kajian
- c. Menunjukkan masalah dan usulan solusi permasalahan secara jelas, operasional, dan spesifik.
- d. Menunjukkan spesifikasi subjek penelitian
- e. Bersifat realistis, sehingga memungkinkan dikumpulkan data secara empirik untuk memecahkan permasalahan
- f. Memiliki manfaat praktis bagi pengembangan profesi guru.

Berikut ini diberikan beberapa contoh rumusan masalah PTK.

- a. Apakah melalui diskusi kelompok dengan topic yang bervariasi, siswa kelas VII SMP akan aktif dan kreatif?
- b. Apakah pembelajaran dengan saling mengoreksi dapat meningkatkan minat belajar dan prestasi belajar siswa?
- c. Bagaimana menerapkan metode tutorial sebaya untuk meningkatkan kompetensi siswa kelas 8 SMP?
- d. Bagaimana menggunakan latihan Tanya jawab untuk dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara dan menyimak di SD?
- e. Apakah penggunaan media interaktif dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa kelas VII SMP?
- f. Bagaimana menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah fisika dikelas X?

RUMUSAN MASALAH

“Bagaimana menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah fisika dikelas X?”

3. Mengkaji Teori dan Menetapkan Hipotesis Tindakan

Mengkaji teori sangat bermanfaat dalam menentukan solusi dan kebutuhan perumusan hipotesis tindakan. Sebagai contoh, dalam permasalahan belajar bahasa inggris diketahui bahwa

dari peneliti ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan siswa, yakni:

| | |
|---------------------------------|-----|
| Pengetahuan tentang tata bahasa | 25% |
| Penguasaan kosakata | 15% |
| Motivasi belajar | 25% |
| Kemampuan mengolah kata | 15% |
| Pengaruh kritik orang lain | 15% |
| Variasi intonasi suara guru | 5% |

Berdasarkan kajian tersebut, peneliti dapat lebih fokus terhadap upaya meningkatkan motivasi siswa dan kompetensi dalam menguasai tata bahasa. Namun jika permasalahan di kelas ternyata penguasaan kosakata yang menjadi masalah utama, maka guru sebaiknya juga berupaya meningkatkan penguasaan kosakata siswa. Secara umum, teori atau hasil penelitian terdahulu dapat dimanfaatkan untuk mengetahui faktor apa saja yang perlu diperhatikan dalam merencanakan solusi dan membuat rumusan hipotesis.

Perumusan hipotesis yang sah seharusnya diturunkan dari kajian teori, kajian penelitian yang relevan, dan diskusi dengan para pakar. Analisis kelayakan suatu hipotesis sangat diperlukan, sebab akan menentukan keberhasilan tujuan penelitian. Hipotesis tindakan dalam PTK sedikit berbeda dengan hipotesis pada penelitian konvensional (formal) yang pada umumnya bersifat kuantitatif dan umumnya mengarah pada hubungan sebab akibat perbedaan. Hipotesis PTK lebih di

tekanan pada perumusan tindakan perbaikan dan bersifat deskriptif kuantitatif. Guru sebagai peneliti perlu menganalisis kelayakan hipotesis, mungkin dengan bantuan peneliti yang lebih ahli atau pembimbing. Rumusan hipotesis tindakan memuat tindakan yang di usulkan untuk menghasilkan perbaikan yang diinginkan. Tentu saja, perumusan hipotesis tersebut di buat berdasarkan landasan teori yang jelas. Tahapan yang sebaiknya diikuti dalam merumuskan hipotesis tindakan adalah sebagai berikut:

- a. Memilih alternatif tindakan berdasarkan analisis akar masalah dan solusi alternatif yang telah diusulkan. Peneliti sebaiknya memilih alternatif tindakan yang sesuai dengan akar masalah yang dihadapidan merupakan alternatif terbaik secara teoritis maupun menurut pendapat peneliti
- b. Menetapkan prosedur tindakan dan kemungkinan pencapaian keberhasilan tindakan yang di pilih. Pengajuan hipotesis hendaknya berisi alasan atau prosedur implementasi tidakan yang dipandang optimal untuk melaksanakan perbaikan.

Contoh dari hipotesis adalah sebagai berikut:

Hipotesis : Jika tingkat kekritisn pertanyaan siswa dijadikan penilaian kualitas partisipatif mereka, maka motivasi dan kemampuan mengajukan mereka dalam mengajukan pertanyaan kritis akan meningkat.

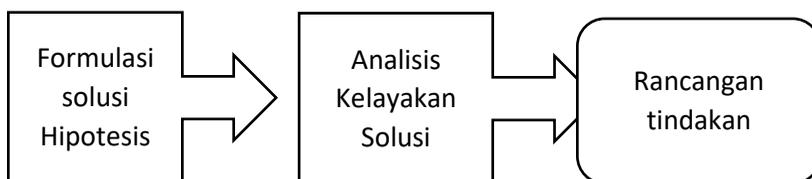
Hipotesis : Jika siswa dibiasakan berdialog dalam bahasa Inggris, maka keterampilan siswa kelas 7 dalam berbahasa Inggris akan meningkat.

Hipotesis : Jika metode SAS diterapkan secara benar di kelas 1 SD, maka siswa akan lebih cepat terampil dalam membaca.

Hipotesis : Jika permainan kartu diterapkan secara efektif, maka siswa akan lebih cepat belajar membaca permulaan di kelas 1 SD.

4. Pembuatan Rencana Tindakan Perbaikan

Langkah utama dalam membuat perencanaan tindakan setelah guru melakukan identifikasi permasalahan dan menganalisis akar masalah diilustrasikan dalam gambar berikut.



Gambar. Tahapan utama pembuatan rencana tindakan

Tabel. Tahapan dan Deskripsi Rencana Tindakan

| Tahapan | Deskripsi |
|-------------------------------|---|
| Formulasi solusi dalam bentuk | Penjelasan tentang perumusan hipotesis tindakan sudah dijelaskan sebelumnya. Pada |

| | |
|---------------------------------------|--|
| hipotesis tindakan | langkah ini peneliti merumuskan gagasan-gagasan pemecahan masalah bagi faktor penyebab utama masalah dengan mengumpulkan data dan menafsirkan untuk mempertajam gagasan tersebut dan kemudian merumuskan hipotesis tindakan sebagai pedoman tindakan yang akan di lakukan. |
| Analisis kelayakan solusi | Pada langkah ini peneliti mengkaji kelayakan tindakan yang telah di rumuskan dalam hipotesis tindakan.analisis kelayakan dapat dilakukan dengan mengkaji kepustakaan yang relevan,berdiskusi dengan kolega, atau berdiskusi dengan peneliti yang lebih kompeten. Kemudian peneliti harus menentukan sterategi tindakan yang di anggap tepat. |
| Menyusun rancangan persiapan tindakan | Pada langkah kegiatan ini, peneliti mempersiapkan kebutuhan untuk melakukan tindakan sebagai solusi masalah yang ditetapkan |

Rencana tindakan dibuat secara rinci setelah peneliti mengkaji teori dan menetapkan landasan berfikit serta hipotesis tindakan (bersifat optional). Perencanaan PTK merupakan suatu scenario atau program kerja yang akan dilakukan pada saat pelaksanaan PTK. Perencanaan tindakan meliputi semua langkah tindakan secara rinci, segala keperluan pelaksanaan PTK (materi atau bahan ajar, metode mengajar, serta teknik

dan instrument observasi), dan perkiraan kendala yang mungkin timbul pada pelaksanaan. Perencanaan yang harus dipersiapkan oleh guru sebagai peneliti berkaitan dengan persiapan: rencana tindakan yang di susun sebagai rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) Indikator keberhasilan, instrumen penelitian rencana diagnosis atau analisis data, dan hal-hal lain yang diperlukan pada saat penelitian. Rencana tindakan di susun dalam upaya menjawab pertanyaan penelitian, dengan menjawab pertanyaan berikut:

- a. Apa fokus pembelajaran (intruksional)?
- b. Apa yang ingin di ubah oleh siswa?
- c. Apa yang perlu dilakukan untuk membuat perubahan tersebut?
- d. Sterategi apa yang akan digunakan?

5. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan di lakukan sesuai dengan rencana tindakan (RPP) yang telah dipersiapkan. Penelitian dapat melakukan modifikasi untuk menjamin tercapainya tujuan. Modifikasi tersebut pada umumnya dilakukan dengan adanya dinamika proses belajar mengajar dan respon siswa yang dengan harapan guru. Namun garis besar rencana tindakan jangan diubah agar arah perbaikan tetap dapat di laksanakan dan dikendalikan. Guru sebagai peneliti harus melakukan pengolahan dan pengendalian agar tidak terjadi penyimpangan prosedur skenario belajar yang mungkin menghambat

pelaksanaan tindakan perbaikan. Pengamatan membantu guru dalam mencatat atau mengobservasi kegiatan belajar mengajar selama pelaksanaan tindakan. beberapa pertanyaan yang dapat di ajukan untuk menguji tindakan adalah sebagai berikut :

- a. Bukti apa yang dapat di peroleh untuk menunjukkan bahwa tindakan saya berpengaruh isu/permasalahan yang diteliti?
- b. Bagaimana saya menjelaskan pengaruh tindakan terhadap isu/permasalahan tersebut?
- c. Bagaimana saya yakin bahwa tindakan, analisis, dan kesimpulan saya cukup akurat?

6. Observasi

Observasi dilakukan ketika peneliti melaksanakan proses belajar mengajar yang merupakan tindakan perbaikan. Observasi dilakukan sebagai upaya untuk merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi selama tindakan itu berlangsung, namun tidak boleh mengganggu kegiatan belajar mengajar. Guru dapat melaksanakan observasi dalam PTK secara mandiri tanpa dibantu teman sejawat, namun kemungkinan ada hal-hal yang luput dari perhatian yang di butuhkan dalam melaksanakan refleksi. Sebaiknya guru meminta teman sejawat dalam satu bidang ilmu untuk memantau atau melakukan observasi ketika peneliti mengajar. keterlibatan pihak lain dalam melakukan observasi juga akan menambah validitas penelitian yang dilakukan, yakni

dengan memperoleh data dari sudut pandang yang berbeda .pengamatan dapat menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti, namun perlu juga mencatat hal-hal yang mungkin dapat digunakan untuk melakukan interpretasi atau pemaknaan data pada saat refleksi. Hal ini dimaksudkan agar dapat diperoleh gambaran secara utuh terhadap peristiwa yang diamati. Sasaran pelaksanaan observasi adalah:

- a. Mengecek kesesuaian tindakan dengan perencanaan
- b. Mengecek sejauh mana pengaruh tindakan terhadap hasil yang diterapkan
- c. Melihat dampak lain yang muncul selama tindakan.

Agar pelaksanaan observasi terarah, sebelum melakukan observasi peneliti dan pengamat harus dapat menjawab beberapa pertanyaan berikut:

- a. Apa tujuan observasi?
- b. Apa fokus observasi?
- c. Siapa yang akan diobservasi (guru dan siswa)?
- d. Bagaimana metode yang dipilih?
- e. Bagaimana memanfaatkan data hasil observasi?

Observasi di kelas akan memberi manfaat apabila pelaksanaannya diikuti dengan diskusi balikan (*review discussion*). Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang lengkap dan relevan untuk kebutuhan penelitian. Rekan pengamat sebagai sejawat sebaiknya diminta untuk melakukan pengamatan secara umum, memusatkan perhatian pada suatu fokus tertentu, dan mencatat suatu insiden penting yang luput

dari perhatian guru sebagai aktor tindakan. Guru atau pengamat juga dapat melakukan verifikasi pada siswa ketika proses belajar mengajar telah selesai dilaksanakan. pelaksanaan diskusi balikan sebaiknya dilakukan tidak lebih dari 24 jam setelah observasi, agar guru dan pengamat tidak melupakan kejadian dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Diskusi tersebut sebaiknya bertolak dari rekaman yang di buat oleh pengamat dan diinterpretasikan bersama guru sebagai aktor tindakan perbaikan dan pengamatan dengan kerangka pikir tindakan perbaikan. Hasil diskusi akan digunakan sebagai bahan refleksi sehingga pembahasan hasil observasi sebaiknya mengacu pada tujuan penelitian dan pengembangan strategi perbaikan untuk menentukan perencanaan berikutnya.

7. Evaluasi dan Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan dengan mengacu kepada data PTK berkaitan dengan tindakan yang dilakukan guru (peneliti) melalui kegiatan pembelajaran di kelas, aktifitas siswa dalam pembelajaran, suasana kelas, dan berbagai aktifitas yang terjadi selama berlangsungnya pembelajaran di kelas selama kegiatan PTK, jadi refleksi harus dimulai dengan melakukan evaluasi proses pembelajaran dengan menganalisis data proses belajar mengajar dan kemungkinan dampaknya terhadap hasil belajar, pada umumnya data proses belajar mengajar adalah data kualitatif yang diperoleh berdasarkan observasi, sedangkan data hasil belajar adalah data kuantitatif yang diperoleh

berdasarkan hasil tes atau teknik penilaian lain (portofolio, penilaian kinerja dan sebagainya). Analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) reduksi data atau penyederhanaan data, (2) paparan data, (3) mencari hubungan atau pola dan, (4) membuat kesimpulan. Reduksi data dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, pengabstraksian data menjadi informasi yang bermakna. Paparan data harus dilakukan secara terorganisir dalam bentuk naratif, tabel, atau paparan grafik, dan sebagainya. Tahap selanjutnya adalah melakukan interpretasi data dan mencari pola hubungan antar data atau melihat kemungkinan adanya kecenderungan tertentu. Kesimpulan atas paparan dan interpretasi data merupakan proses pengambilan intisari yang dilakukan dalam bentuk pernyataan kalimat dan/atau formula yang singkat dan padat tetapi mengandung pengertian yang luas. Analisis data dapat memberikan informasi tentang seorang siswa, kelompok siswa, proses belajar mengajar, hasil penilaian, indikator kinerja dan sebagainya.

Hasil analisis data pada umumnya dilaporkan secara tertulis dan hendaknya mencakup ulasan lengkap tentang pelaksanaan pemantauannya serta perubahan yang terjadi dalam proses belajar mengajar. Analisis data merupakan dasar untuk pelaksanaan refleksi dalam PTK. Refleksi pelaksanaan tindakan dilakukan untuk mengkaji proses yang dilakukan dan dampaknya terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa. Selanjutnya, hasil refleksi tersebut digunakan untuk

menetapkan langkah-langkah lebih lanjut dalam upaya mencapai tujuan PTK. Kegiatan refleksi dimaksudkan untuk menemukan apa yang terjadi, refleksi kekuatan dan kelemahan tindakan yang dilakukan, mengidentifikasi rintangan yang dihadapi, meramalkan pengaruh yang mungkin terjadi. Jadi, refleksi merupakan pengkajian terhadap keberhasilan atau kegagalan dalam pencapaian tujuan sementara, dan untuk menemukan tindak lanjut dalam rangka mencapai tujuan akhir. Langkah-langkah pelaksanaan refleksi adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan analisis data hasil observasi. Pada langkah ini guru harus mengingat kembali apa yang telah dilakukan selama KBM dalam upaya melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan dalam pembelajaran
- b. Menjelaskan tindakan dan dampaknya. Pada langkah ini guru memeriksa kembali praktik pembelajaran berdasarkan tujuan PTK. Guru sebaiknya melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi tindakan dan skenario tindakan yang telah dilakukan. Guru perlu bertanya pada siswa tentang kesan dan pendapat tentang pembelajaran yang dilakukan.
- c. Membuat usulan perbaikan untuk pelaksanaan pada siklus selanjutnya. Guru sebaiknya bertanya pada siswa untuk usulan perbaikan pembelajaran dan mempertimbangkan usulan tersebut sepanjang tidak mengubah tindakan utama yang sedang diteliti. Pada langkah ini guru harus memutuskan tindakan perbaikan yang akan dilakukan

berdasarkan kelemahan dan kendala yang ditemui pada tindakan sebelumnya.

Deskripsi pelaksanaan refleksi secara rinci seharusnya dijabarkan pada laporan penelitian tindakan kelas. Berikut ini diberikan tabel yang sebaiknya digunakan dalam melakukan refleksi dalam laporan hasil PTK.

Tabel. Catatan refleksi dan rencana perbaikan

| Deskripsi Tindakan | Analisis dan refleksi | Rencana Perbaikan Tindakan |
|---------------------------|------------------------------|-----------------------------------|
| Siklus 1 | | |
| Siklus 2 | | |
| Siklus 3 | | |

BAB III

PROSEDUR PEMBELAJARAN PTK

A. Model Pembelajaran Bersiklus

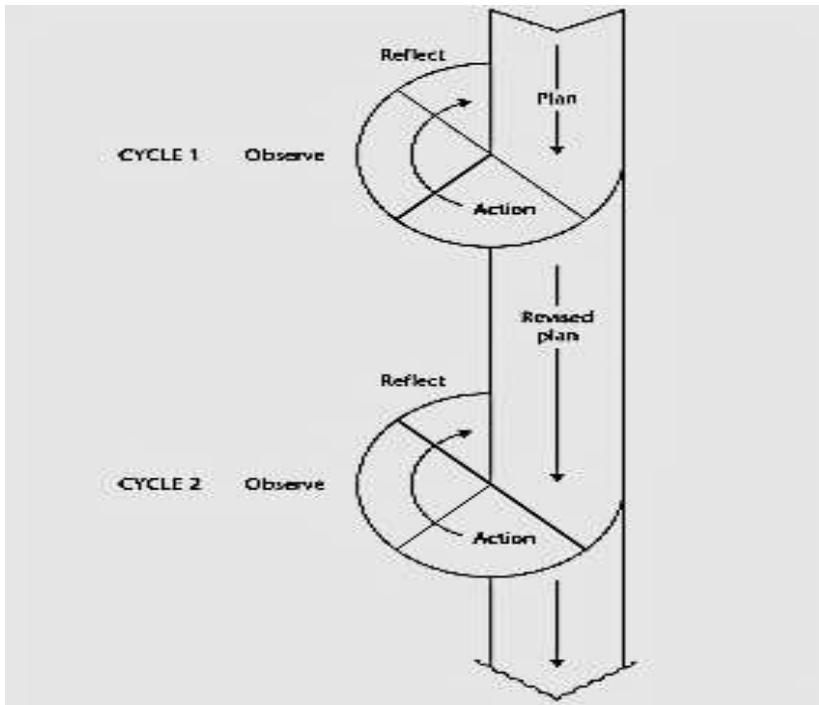
PTK dapat dikatakan penelitian eksperimen berkelanjutan, meskipun tidak selalu demikian. Apabila guru tidak puas dengan hasil hasil pembelajarannya, dan ia ingin mengubah pembelajaran itu dengan model yang sifatnya baru sehingga ia mencobanya. Mencobanya tidak hanya satu kali saja, tetapi berulang-ulang sehingga penelitiannya itu disebut penelitian tindakan. Benarkah demikian? Apakah mencoba metode mengajar diulang-ulang dapat dikatakan melakukan penelitian tindakan? Ya, penelitian tindakan memang mengulang metode yang dicobakan, tetapi penelitian tindakan memang mengulang metode yang dicobakan, tetapi ada persyaratan khusus, apabila mau dikatakan penelitian tindakan.

Dalam bagan terlihat ada dua lingkaran yang dimulai dari perencanaan, kemudian pelaksanaan, pengamatan, dan sesudah itu refleksi. Keistimewaan penelitian tindakan sebagai berikut:

1. Banyak orang yang berfikiran bahwa yang dimaksud dengan dua siklus ketika melaksanakan penelitian tindakan itu mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Keempat tindakan tersebut dilakukan berulang-ulang. Pemikiran seperti salah. Siklus atau pengulangan,

tidak dilakukan dari perencanaan sampai dengan refleksi, tetapi hanya pelaksanaan dan pengamatan saja. Apakah ketika berada ditengah-tengah siklus itu, peneliti harus kembali ke perencanaan, dan berakhir dengan refleksi? Tidak. Refleksi hanya dilakukan satu kali saja sesudah penelitan berlangsung tiga kali.

2. Pengulangan dikatakan minimal tiga kali, hanya pelaksanaan dan pengamatan saja, agar pengamatan terhadap metode baru tersebut dapat teramati dengan baik. Pengulangan pertama-namanya bukan pengulangan, melainkan mencobakan metode baru. Pengulangan kedua, dilakukan dengan maksud melakukan pembenahan apabila penyajian metode tadi belum baik. Pengulangan ketiga, tujuannya untuk memantapkan metode yang sedang dicobakan agar diperoleh gambaran yang jelas.



Bagan. Siklus Perencanaan Tindakan

3. Sesudah dilakukan tiga kali pengulangan, barulah peneliti melakukan refleksi-minta kepada subjek tindakan-siswa untuk “mengenang masa lalu” ketika penelitian mencoba metode dilakukan. Banyak peneliti PTK yang lupa bahwa subjek tindakan merupakan subjek yang paling penting dalam penelitian ini karena merekalah yang mengalami proses tindakan dari awal sampai selesai.

Siswa adalah pembawa dan pemberi informasi tentang apa yang telah terjadi ketika proses tindakan berlangsung. Siswalah yang merasakan senang atau sebal terhadap tindakan yang diberikan. Oleh karena itu, ketika terefleksikan itu berlangsung siswa melakukan hal-hal berikut:

- a. Memberikan reaksi atau kesan terhadap proses pembelajaran ketika metode baru itu dicobakan.
- b. Memberikan alasan mengapa metode baru itu, digunakan misalnya menyenangkan atau tidak menurut pendapat siswa.
- c. Usul tentang metode yang dicobakan.

Banyak guru yang berpendapat dan menuliskan dalam laporan penelitiannya bahwa refleksi itu dilakukan oleh peneliti bersama pengamat saja, dan tidak melibatkan siswa sama sekali. Jelas yang demikian salah. Orang yang tahu dan merasakan bagaimana proses pembelajaran berlangsung atau yang merasakan adanya dan bagaimana metode baru itu menyentuh hatinya atau tidak adalah siswa. Jadi, refleksi itu harus oleh siswa, bukan hanya pengamat dan peneliti. Jika peneliti ingin melibatkan pengamat dalam refleksi baik-baik saja, tetapi jangan sampai melupakan siswa. Metode baru itu dilaksanakan atau tindakan itu dilakukan bukan karena siapa-siapa, melainkan demi siswa atau tindakan dilaksanakan juga hanya demi siswa.

B. Perencanaan Penelitian Tindakan Kelas

Hal yang dimaksud dengan perencanaan dalam PTK adalah kegiatan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yaitu kegiatan membuat rencana akan dilaksanakan dalam pelaksanaan tindakan. Apabila guru ditanya, apakah RPP bagi guru yang akan melaksanakan PTK sama saja dengan RPP pemebelajaran yang biasa? Jawabnya, tentu saja tidak. Kala tidak sama, bagian manakan yang tidak sama itu? Tentu jawabnya di bagian pelaksanaan pembelajaran. Dibagian tersebut peneliti tidak hanya menyebutkan siklus saja, tetapi langkah konkret yang benar-benar akan dilaksanakan dalam proses pelaksanaan. Kesalahan yang umum dilaporkan oleh peneliti adalah mengutip siklus saja tanpa menjelaskan apa dan bagaimana siklus tindakan dilakukan.

C. Hipotesis dalam Penelitian Tindakan Kelas

Banyak orang mempertanyakan tentang hipotesis dengan sebuah pertanyaan apakah penelitian tindakan memerlukan hipotesis? Hupotesis adalah jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian atau rumusan masalah. Hipo adalah dibawah, tesis adalah sebuah kebenaran. Disebut sementara kasus hipotesis baru merupakan jawaban sementara penelitiannya belum dilakukan, jadi belum tahu bagaimana hasilnya.

Hipotesis biasanya dibuat oleh peneliti dalam penelitian eksperimen. Sebelum mulai dengan penelitiannya, peneliti

membuat hipotesis, sebuah dugaan awal tentang kebenaran jawaban terhadap penelitiannya. Apabila PTK dipandang sebagai penelitian eksperimen, PTK itu tidak salah apabila menggunakan hipotesis. Selama ini, PTK dikatakan mementingkan proses bukan hasil, jadi tidaklah salah apabila PTK tidak menggunakan hipotesis. Dengan kata lain, hipotesis dalam PTK sifatnya alternatif saja, menggunakan boleh, tidak menggunakan juga boleh.

Dalam akhir setiap siklus, peneliti mengetahui hasil atau prestasi belajar siswa. Jika prosesnya baik, memang diharapkan hasilnya baik. Dalam rangkaian siklus, diharapkan bahwa tindakannya semakin baik. Jika prosesnya semakin baik, tentu hasilnya juga semakin baik. Dengan harapan demikian, maka hipotesis tindakan dapat dirumuskan sebagai berikut: “Prestasi belajar siswa pada akhir siklus ke-2 lebih baik dibandingkan dengan prestasi belajar siswa pada akhir siklus ke-1”. Demikian selanjutnya, apabila dalam penelitian ini ada tiga siklus, peneliti boleh merumuskan hipotesis selanjutnya dengan: “prestasi belajar siswa dalam siklus ke-3 lebih baik daripada prestasi belajar siswa pada siklus ke-2. “mungkin peneliti mau merumuskan hipotesis umum untuk penelitiannya, yaitu “secara umum, prestasi belajar siswa akan meningkat setiap siklus, dan setelah siklus terakhir, prestasi belajar siswa akan meningkat lebih baik dibandingkan dengan prestasi belajar sebelum siklus”.

D. Proses Mengakhiri Penelitian

Sesuai dengan ketentuan yang disebutkan dalam surat keputusan Menpan dan Repformasi Birokrasi, penelitian tindakan kelas (PTK, PTS, dan PTSW) dilaksanakan paling sedikit dua siklus. Dalam kesempatan pelatihan atau bimbingan teknologi selalu ada pertanyaan. Misalnya, baru satu siklus tetapi hasilnya sudah baik, apakah boleh hanya satu siklus itu saja? Pertanyaan seperti itu dapat ditebak bahwa peneliti lupa apa yang harus diperhatikan dalam penelitian tindakan. Dalam penelitian tindakan, yang harus diperhatikan adalah proses bukan hasil. Jadi, kalau baru satu siklus saja tentu prosesnya belum teramati dengan baik, karena baru satu kali pelaksanaan. Dengan kata lain, jika siklus baru satu kali dilaksanakan, meskipun hasilnya sudah baik tentu tidak boleh dihentikan.

Pertanyaan yang sering muncul lagi adalah apakah penelitian boleh dilanjutkan meskipun sudah dua siklus, tetapi peneliti belum puas karena prosesnya belum baik, dan hasilnya juga belum baik? Jawaban dari pertanyaan tersebut sudah jelas, pasti boleh. Dalam peraturan hanya disebutkan bahwa paling sedikit dua siklus, berarti kalau lebih tentu boleh. Alasannya bagus, karena prosesnya belum diketahui dengan baik sehingga hasilnya pun belum baik. Dalam hal ini, yang dipentingkan adalah bahwa peneliti belum dapat mengamati prosesnya dengan baik penelitian tindakan memang memperhatikan hasil. Jika prosesnya baik, diharapkan hasilnya baik. Artinya, hasil yang baik adalah konsekuensi logis dari proses yang baik.

Dari penjelasan yang sudah dikemukakan dapat diajukan lagi pertanyaan, jadi kapan peneliti mengakhiri penelitiannya? Kita tahu dalam gambar siklus, bahwa langkah terakhir dari siklus adalah refleksi. Dalam hal ini, peneliti tidak boleh mengabaikan isi refleksi yang dilakukan. Dalam langkah refleksi tersebut, peneliti akan memperoleh masukan dari siswa tentang langkah penelitiannya. Masukan ini berisi kesan, alasan, dan saran dari siswa. Apabila dari refleksi tersebut, siswa masih mengusulkan sesuatu perubahan dan usulan tersebut penting, sebaiknya peneliti melanjutkan penelitiannya dengan langkah melakukan apa yang diusulkan oleh siswa. Dengan kata lain, peneliti belum boleh mengakhiri penelitiannya karena siswa masih menginginkan lanjutan.

Apakah sesuatu yang diusulkan oleh siswa itu pasti dilakukan oleh peneliti? Itu adalah pertanyaan yang penting. Jika ada usul dari siswa tentang perubahan strategi atau metode, dan usulan tersebut tampaknya bagus dan masuk akal, sebaiknya peneliti membuka forum diskusi. Tentu saja dalam hal ini, peneliti harus berfikir keras, penelitian ini dilaksanakan di kelas berapa, siswanya sudah dapat diajak berfikir atau belum. Apabila penelitian ini dilaksanakan di SMA, dimana siswanya sudah dapat diajak berfikir maka usulan siswa tersebut dibicarakan dalam forum kelas. Dengan mengajak siswa dalam diskusi kelas, siswa yang sudah mengusulkan perubahan strategi tersebut merasa dihargai pendapatnya.

Siswa-siswa yang lain tentu juga akan menghargai usulan kawannya apabila usul tersebut memang baik.

Sesudah peneliti mengajak berdiskusi dengan siswa satu kelas dan sampai pada kesimpulan akhir maka guru boleh memulai dengan percanaan yang sudah matang ke dalam proses pelaksanaan. Tentu proses tersebut akan berlangsung lebih serius daripada proses yang lalu, karena tindakan ini hasil usulan siswa. Apabila tindakan sudah selesai, dengan hasil yang lebih baik dari sebelumnya dan semua siswa sudah merasa puas, barulah tindakan disudahi.

BAB IV

METODE PENGUMPULAN DATA

A. Tahapan Pengumpulan Data

Data yang dibutuhkan untuk keperluan evaluasi dan refleksi mencakup data tentang proses dan hasil belajar. Oleh sebab itu, pengumpulan data PTK seharusnya tidak dilakukan suatu saat saja (misalnya melakukan tes saja), tetapi harus dilakukan sepanjang pelaksanaan pembelajaran. Jadi, perlu dilakukan pengambilan data dengan berbagai teknik dan berbagai jenis data agar diperoleh data yang valid. Data dalam PTK dapat dibagi dalam dua kelompok, yaitu: data proses dan data hasil. Data proses merujuk pada deskripsi aktivitas yang dilakukan selama pelaksanaan tindakan, sedangkan data hasil merujuk pada sejumlah gejala atau fakta yang muncul dalam atau sebagai hasil dari suatu tindakan. Data yang perlu dikumpulkan dalam PTK adalah aktivitas sehari-hari dalam mengajar, permasalahan, dan dampak KBM. Ketika merencanakan pengumpulan data perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagaimana saya mengetahui bahwa tindakan yang dilakukan menyebabkan perbedaan dalam mengajar?

2. Data apa yang perlu dikumpulkan agar proses belajar mengajar dan factor-faktor yang mempengaruhinya dapat dideskripsikan secara akurat (hasil kerja siswa, hasil observasi, penilaian sikap siswa, wawancara, hasil belajar, dan lain-lain)?
3. Dukungan apa yang saya butuhkan dari teman sejawat atau kolaborator dalam melaksanakan PTK?
4. Dukungan apa yang saya butuhkan dari kepala sekolah atau narasumber lainnya?

Langkah-langkah yang dilakukan dalam terkait dengan pengumpulan data dan analisisnya adalah sebagai berikut: 1) menentukan cara pengumpulan data, 2) mempersiapkan instrumen atau borang yang diperlukan, 3) mengumpulkan data secara sistematis, 4) memeriksa dan menganalisis data yang telah dikumpulkan.

Jika PTK dilakukan secara kolaboratif, sebaiknya observasi dilakukan dalam tiga tahap, yakni: pertemuan perencanaan, pelaksanaan observasi kelas, dan diskusi balikan. Pertemuan perencanaan diperlukan untuk menentukan fokus, kriteria, dan alat bantu observasi. Pengumpulan data sebaiknya dilakukan secara sistematis, sehingga perlu dibuat jadwal pengumpulan data beserta cara pengambilannya. Selanjutnya, pelaksanaan observasi dilakukan dalam kegiatan di kelas. Selama melakukan observasi, peneliti dan pengamat mengamati dan merekam berbagai gejala atau fakta, dan tidak

memberikan interpretasi. Interpretasi dilakukan selama diskusi balikan untuk mengevaluasi hal-hal yang ditemukan dalam observasi.

B. Teknik dan instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam PTK meliputi: catatan anekdot, jurnal atau catatan harian, catatan lapangan, deskripsi perilaku ekologis, analisis dokumen, log pengajaran, kartu cuplikan butir, portofolio, angket, wawancara, sosiometri, observasi, rekaman suara, rekaman video, dan foto kegiatan. Teknik pengumpulan data akan terkait dengan instrument pengumpulan data, antara lain sebagai berikut:

1. Observasi, yakni pengamatan langsung proses belajar mengajar yang terjadi dikelas. Pengamat dapat mengobservasi guru dan siswa terkait proses belajar mengajar, aktivitas, dan Interaksinya. Observasi dapat dilakukan menggunakan daftar centang (*checklist*) ataupun catatan terbuka tentang KBM. Pedoman observasi menggunakan daftar centang lebih mudah digunakan karena berisi daftar kriteria tertentu, sehingga pengamat hanya memberikan tanda cek pada kriteria yang sesuai dengan yang diamati.
2. Catatan anekdot, yaitu suatu riwayat tertulis dan deskripsi tentang apa yang dikatakan atau yang dilakukan seseorang dalam situasi nyata. Deskripsi diutamakan untuk

menghasilkan gambaran atau untuk keperluan penjelasan dan penafsiran.

3. Jurnal atau catatan harian adalah catatan pribadi yang dibuat secara teratur tentang aktivitas guru, kejadian di kelas, pikiran dan perasaan guru, reaksi mengdapai suatu keadaan dikelas, refleksi, observasi, penafsiran, dan penjelasan.
4. Catatan lapangan (*field notes*), yaitu deskripsi tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan difikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian. Catatan lapangan dapat mencakup informasi tentang pembentukan kelompok belajar, pengaturan ruang kelas, dan interaksi antar siswa. Catatan lapangan dapat dilakukan setiap rentang waktu tertentu, misalnya membuat catatan kejadian setiap 5 menit.
5. Log pengajaran merupakan catatan guru yang mencakup kejadian dalam PBM, tujuan pembelajaran, peserta didik, sumber belajar yang digunakan, prosedur, dan dampak pembelajaran.
6. Kartu cuplikan butir merupakan teknik pengumpulan data yang mirip dengan catatan harian, perbedaannya terletak pada penggunaan kartu untuk mencatat kesan terhadap suatu topik, produk ataupun sikap.
7. Analisis dokumen, yaitu analisis tentang kondisi siswa, kualitas proses, kompetensi siswa, atau hasil belajar yang diperoleh berdasarkan berbagai dokumen yang tersedia,

seperti: RPP, bahan ajar, tulisan siswa, pekerjaan rumah siswa, profil siswa, dan sebagainya.

8. Portofolio merupakan kumpulan dokumen atau hasil kerja yang dibuat dengan tujuan tertentu. Portofolio dapat berisi dokumen yang relevan dengan persoalan, baik proses, produk ataupun sikap.
9. Angket merupakan pertanyaan tertulis yang memerlukan jawaban tertulis untuk menjangkau pendapat atau penilaian responden. Angket bersifat terbuka ataupun tertutup.
10. Wawancara adalah teknik untuk memperoleh data dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan dan memerlukan jawaban lisan.
11. Sosiometri merupakan diagram sosiogram yang mencatat hubungan seluruh individu.
12. Rekaman video dan/atau audio dapat diperoleh dengan menggunakan alat bantu. Rekaman tersebut dapat membantu guru dalam menganalisis proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Laporan tentang percakapan verbal yang dianggap penting sebaiknya dibuat dalam bentuk “transkrip” percakapan.

Data yang dikumpulkan dalam PTK, pada umumnya adalah sebagai berikut:

1. Hasil observasi yang diperoleh dari pengamatan aktivitas guru dan siswa pada saat berlangsung kegiatan belajar mengajar. Observasi pada umumnya dilakukan untuk

mengetahui kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan, menjaring data aktivitas siswa, dan mengetahui kendala dalam pelaksanaan tindakan.

2. Hasil catatan lapangan yang merupakan pelengkap kegiatan observasi.
3. Transkrip dialog percakapan guru dan siswa yang menggambarkan suatu permasalahan dalam PBM.
4. Hasil wawancara sehubungan dengan pemahaman siswa terhadap materi tertentu, kerja sama, dan respon siswa terhadap pembelajaran.
5. Hasil angket yang menjaring pendapat atau penilaian siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran.
6. Kumpulan dokumen karya siswa atau jawaban siswa untuk soal yang diberikan guru.
7. Skor siswa dalam mengerjakan soal-soal tes atau tugas yang diberikan oleh guru.

C. Pengumpulan Data Melalui Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan terhadap objek (benda, peristiwa) diikuti dengan pencatatan secara cermat. Observasi dilaksanakan dengan berpegang pada sejumlah kriteria, di antaranya: jenis data, indikator-indikator yang relevan, prosedur perekaman data yang sesuai, dan kemungkinan pemanfaatan data dalam analisis dan refleksi. Selain itu terdapat beberapa komponen yang perlu diperjelas dalam upaya mengarahkan observasi agar sesuai

dengan keperluan memperoleh data yang relevan, yaitu: focus, pelaksana, tujuan, alat bantu, sasaran observasi, dan kemungkinaninterpretasi. Fokus observasi hendaknya ditentukan berdasarkan rumusan masalah. Pengamatan pelaksanaan PTK hendaknya dilakukan oleh guru dan dibantu teman sejawat yang diminta menjadi kolaborator. Keuntungan melibatkan teman sejawat sebagai pengamat adalah untuk mengurangi faktor subjektivitas, meningkatkan validitas data, dan memperoleh data yang lebih lengkap untuk bahan diskusi balikan. Tujuan observasi hendaknya ditetapkan sebagai cara memperoleh data yang diperlukan untuk membantu memperbaiki proses dan dampak pembelajaran. Penggunaan alat bantu dalam melaksanakan observasi sebaiknya disesuaikan dengan fokus, kondisi kelas, proses pembelajaran, dan hal-hal lain yang terkait. Jika permasalahan difokuskan pada faktor percakapan verbal, maka pengamat perlu menggunakan alat perekam audio. Sasaran observasi harus ditetapkan sesuai dengan kebutuhan refleksi sehingga harus dipilih sasaran yang berupa proses dan hasil belajar, beserta peristiwa yang melingkupinya. Selanjutnya, perlu diungkapkan gambaran interpretasi yang akan bermanfaat bagi pengumpulan informasi tambahan dalam proses observasi. Gambaran interpretasi sebaiknya dilengkapi dengan pedoman atau standar tertentu dalam melakukan pemaknaan data yang akan dikumpulkan.

1. Metode Observasi

Metode observasi yang umum digunakan dalam PTK dapat dikelompokkan menjadi 4 metode, yaitu: 1) observasi terbuka, 2) observasi terfokus, 3) observasi terstruktur, dan 4) observasi sistemik. Guru sebagai pelaksana PTK perlu memilih, memodifikasi, atau mengembangkan lembar observasi untuk dapat memperoleh data yang bermutu. Berikut ini dijabarkan secara lebih rinci tentang metode observasi yang dapat digunakan.

a. Observasi Terbuka

Observasi terbuka merupakan teknik observasi yang membutuhkan pengamat yang memiliki keterampilan yang memadai dan memahami solusi permasalahan yang dilakukan oleh peneliti. Secara umum, format yang digunakan untuk observasi terbuka adalah suatu lembar kosong yang harus ditulis oleh pengamat dalam menggambarkan proses belajar mengajar. Pengamat harus berimprovisasi dalam merekam kejadian penting ketika peneliti menerapkan tindakan perbaikan dalam proses pembelajaran. Diharapkan, pengamat dapat merekonstruksi proses implementasi tindakan perbaikan tersebut dalam diskusi balikan dengan peneliti. Observasi terbuka juga dapat dilakukan lebih terarah dengan memberikan lembar observasi yang memuat hal-hal yang diminta untuk diamati, seperti contoh pada format berikut.

Tabel. Observasi Keterampilan guru

| | |
|-----------------------------------|--|
| a. Memotivasi siswa | |
| b. Memberikan penjelasan | |
| c. Menggunakan strategi bertanya | |
| d. Menggunakan media | |
| e. Melibatkan siswa dalam belajar | |
| f. Memberikan umpan balik | |

b. Observasi terfokus

| No | Strategi bertanya | Kategori | | | |
|----|--|----------|----|----|----|
| | | SL | SR | JR | TP |
| A | Jenis pertanyaan 1. Faktual 2. Opini 3. Non akademik | | | | |
| B | Jenis jawaban yang diharapkan 1. Membutuhkan alasan 2. Membutuhkan fakta 3. Membutuhkan fakta | | | | |
| C | Pemilihan responden 1. Memberikan kesempatan pada semua siswa setelah mengajukan pertanyaan 2. Memilih siswa untuk menjawab pertanyaan yang telah diajukan 3. Menyebut nama siswa yang bertanya | | | | |

| | | | | | |
|---|--|--|--|--|--|
| D | Penggunaan waktu tunggu <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan kesempatan yang cukup kepada semua siswa untuk berfikir 2. Berhenti beberapa detik sebelum menyebut nama siswa 3. Tidak memberikan waktu pada siswa untuk berfikir | | | | |
| E | Bahasa dan cara dalam bertanya <ol style="list-style-type: none"> 1. Pertanyaan diberikan sebagai tantangan 2. Pertanyaan diberikan untuk menguji pemahaman 3. Pertanyaan diberikan dengan menakuti siswa | | | | |

Berikan tanda centang pada kolom yang berkesesuaian disebelah kanan

Catatan: SL : selalu, SR : sering, JR : jarang, TP : tidak pernah

Dalam proses pembelajaran. Metode observasi ini fokus ditunjukkan untuk mengamati aspek tertentu dalam kegiatan pembelajaran, misalnya mengamati cara guru memfasilitasi siswa untuk melakukan observasi. Berikut ini contoh format observasi terfokus tentang pengamatan aktivitas guru menggunakan strategi bertanya dalam kegiatan pembelajaran (dimodifikasi dari Good & Brophy, 1997).

c. Observasi Terstruktur

Observasi terstruktur ditandai dengan disediakannya format perekaman yang terstruktur dimana pengamat melakukan aktivitas yang dideskripsikan dalam format observasi saja. Format rekaman dibuat cukup rinci, sehingga pengamat tinggal membutuhkan tanda cacah atau tanda-tanda lain pada kolom yang disediakan. Gejala yang diamati itu dapat diidentifikasi peristiwa kejadiannya dengan menggunakan format terstruktur.

Berikut ini contoh format terstruktur.

| No | Aspek yang diamati | Pilihan | |
|----|--|---------|-------|
| | | Ya | Tidak |
| A | Aktifitas Guru | | |
| 1 | Guru memberi pengarahan kepada seluruh siswa sebelum bermain peran | | |
| 2 | Guru menawarkan dan mendiskusikan peran kepada siswa | | |
| 3 | Guru memilih pengamat yang akan mengamati jalannya metode bermain peran | | |
| 4 | Guru memberi pengarahan kepada siswa mengenai penataan panggung | | |
| 5 | Guru memberi instruksi kepada siswa untuk melaksanakan perannya | | |
| 6 | Guru memberikan evaluasi atas penampilan siswa | | |
| 7 | Guru memberi kesempatan kedua untuk kembali bermain peran | | |
| 8 | Guru memberikan evaluasi kembali kepada siswa | | |
| 9 | Guru dan siswa membuat kesimpulan atas kegiatan bermain peran yang telah dilakukan | | |

d. Observasi Sistematis

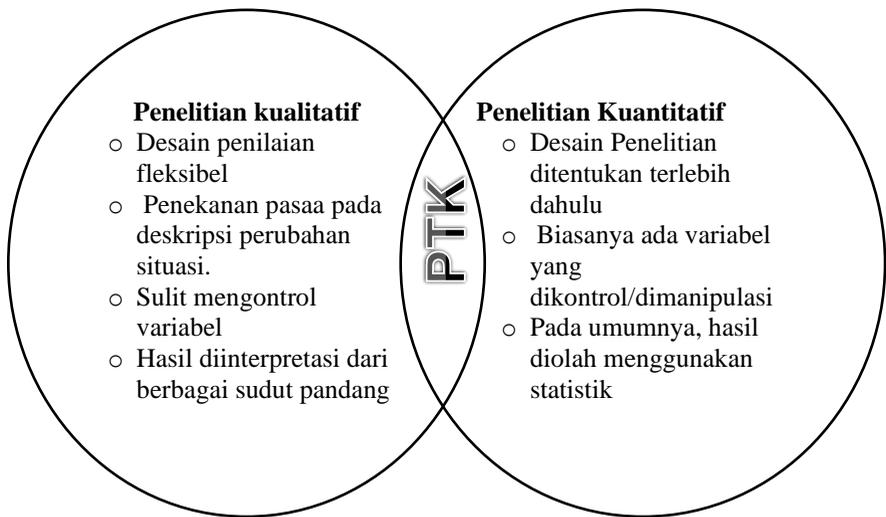
Observasi sistematis adalah jenis observasi yang membutuhkan kategori data yang bervariasi untuk setiap komponen yang diamati. Observasi seperti ini dibutuhkan jika penggunaan observasi terstruktur sulit dilakukan akibat banyaknya kode yang harus diberikan dalam format observasi. Terlebih dahulu peneliti menetapkan tingkah laku khusus yang

akan diobservasi. Pengamat dapat menggunakan format observasi, lembar catatan, atau menggunakan alat bantu seperti kamera video.

BAB V

ANALISIS DATA PTK

Analisis data merupakan bagian penting dari pelaksanaan PTK. Kualitas hasil dan analisis data menentukan kebermaknaan PTK yang dilakukan. Jika analisis dilakukan secara tepat, maka hasil penelitian akan memberikan gambaran yang objektif dari kondisi yang diteliti. Hal tersebut memungkinkan peneliti untuk mengetahui apakah tindakan yang dilakukan berdampak penyelesaian permasalahan pembelajaran. Jika analisis yang dilakukan kurang tepat, maka hasil penelitian yang didapat menjadi kurang bermakna. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian kualitatif yang juga dapat dianalisis secara kuantitatif.



Gambar. Posisi PTK ditinjau dari jenis penelitian kualitatif dan kuantitatif

Data penelitian tindakan kelas terdiri atas data kualitatif dan data kuantitatif (data angka). Kedua jenis analisis data tersebut dapat digunakan secara sendiri-sendiri maupun gabungan dari keduanya. PTK tidak memerlukan analisis statistik inferensial yang mendalam untuk data kuantitatif. Analisis data daklam PTK dilakukan sebagai alat untuk mempermudah pemberian makna atau proses dan hasil PTK yang dilakukan.

A. Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif yang lazim digunakan adalah mengikuti teknik Miles dan Huberman (1994), yaitu dengan tiga tahapan utama (reduksi data, display data dan penarikan simpulan)

1. Reduksi Data

Proses reduksi data mencakup refleksi, menetapkan fokus, menyederhanakan membuat abstraksi, dan melakukan transformasi data yang diperoleh selama observasi (misalnya pada catatan lapangan) selama proses pengumpulan data dilakukan, peneliti harus melakukan reduksi data, yakni dengan membuat rangkuman, membuat kode, mengelompokkan data, membuat batasan, menulis memo. Perlu diperhatikan bahwa reduksi data kualitatif tidak membuat data tersebut menjadi angka, namun suatu proses mengurangi data yang cukup besar agar mudah dibaca/dipaparkan dan diolah.

Upaya melakukan reduksi dan kode data dapat lebih mudah dengan menggunakan catatan pinggir di sebelah kanan dari deskripsi observasi. Peneliti juga dapat menandai data yang penting dengan membuat garis bawah kalimat yang telah dibuat. berikan contoh deskripsi hasil observasi yang telah diberi kode dan catatan pinggir.

| Kode | LOG PENGAJARAN | Catatan pinggir |
|-------------|---|------------------------|
| EV.A | Evaluasi awal yang telah dilakukan sangat membantu saya dalam mengetahui apa yang dipahami oleh siswa dan apa yang belum mereka pahami. berdasarkan analisis hasil tes ,saya akan dibahasecara kooperatif..... | Cek pengetahuan awal |
| REN | | Perencanaan KBM |
| TIND-1 | Setelah melakukan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe | Tindakan |
| EV-1 | JIGSAW,saya memberikan tes akhir yang terdiri atas 3 pertanyaan tingkat aplikasi (C3), dua pertanyaan tingkat analisis (C4) dan satu pertanyaan tingkat sintesis (C5) .hampir semua siswa dapat menjawab 5 pertanyaan yang diajukan dalam tes yang diberikan.namun hanya beberapa siswa yang dapat menjawab soal tingkat (C5)..... | Evaluasi |
| HAS-1 | | Capaian |

2. Pemaparan (*Display*) Data

Tahapan yang dilakukan setelah melakukan reduksi data adalah memaparkan(*display*) data, memaparkan berarti mengorganisasikan dan membuat intisari dari data yang saling terkait sehingga memungkinkan peneliti untuk menarik simpulan dan tindakan selanjutnya.pemaparan data dapat dilakukan dengan menggunakan matrik (tabel), bagan, atau grafik. Reduksi data dan pemaparan data adalah bagian dari analisis data kualitatif yang dibutuhkan untuk menarik simpulan sesuai dengan permasalahan penelitian. Aktivitas ini dilakukan dengan mengumpulkan semua data yang telah diperoleh dan melakukan refleksi tentang apa yang dapat dijelaskan menggunakan data tersebut.strategi umum dalam pemaparan data yang dikemukakan oleh Bogdan dan Bikle (1992), Miles dan Huberman (1994) dan Wolcott (1994) adalah sebagai berikut:

Tabel. Strategi Pemaparan Data menurut Beberapa Ahli

| Strategi Analisis | Bogdan dan Biklen | Miles dan Huberman | Wolcott |
|-------------------|-------------------------------|---------------------------------------|--|
| Pemaparan data | Buat kontras dan perbandingan | Buat bagan, tabel, matrik dan grafik, | Buat table, bagan, angka-angka, perbandingan, bandingkan dengan ukuran standar |

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Proses penarikan kesimpulan dan verifikasi data kualitatif sudah dimulai semenjak proses pengumpulan data, yakni dalam upaya mencari pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, hubungan antar faktor/variable, dan skema. Untuk dapat membuat kesimpulan yang sesuai dengan pertanyaan penelitian, peneliti harus memeriksa apakah data yang di kumpulkan masih relevan dan terkait dengan rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan. Pertanyaan penelitian dapat direvisi jika tidak didukung dengan data yang sesuai. Peneliti sebaiknya mencoba menanalisis pola, ide, atau kecenderungan sejak awal memperoleh data sampai akhir proses pengumpulan data.

Berikut ini diberikan contoh analisis data kualitatif menggunakan table (matrik) mengacu pada pertanyaan penelitian sebagai berikut: Apakah upaya melibatkan siswa SMP dalam diskusi demokrasi dengan narasumber akan meningkatkan kemampuan mereka memahami etika berdiskusi?

Tindakan yang dilakukan oleh guru adalah menugaskan siswa melakukan wawancara dengan guru disekolah, tugas wawancara dengan pak lurah, mendatangkan anggota DPRD ke kelas untuk berdiskusi dengan siswa tentang tentang demokrasi dalam rapat DPRD. Data yang dikumpulkan terdiri atas observasi kegiatan siswa dalam berdiskusi, observasi kegiatan guru mengajar, angket terhadap siswa tentang aktivitas belajar

yang di lakukan, catatan lapangan yang dibuat oleh guru, dan jajak pendapat terhadap guru yang mengasuh kelas yang sama. Guru dibantu pembimbing mengembangkan matrik untuk memaparkan data dengan mengumpulkan bukti-bukti berikut:

- Siswa termotivasi dalam belajar
- Siswa senang berdiskusi dikelas
- Siswa memahami cara berdiskusi yang baik
- Siswa berdiskusi mengikuti etika

Setelah melakukan reduksi data, guru memaparkan data menggunakan tabel (matrik) sebagai berikut:

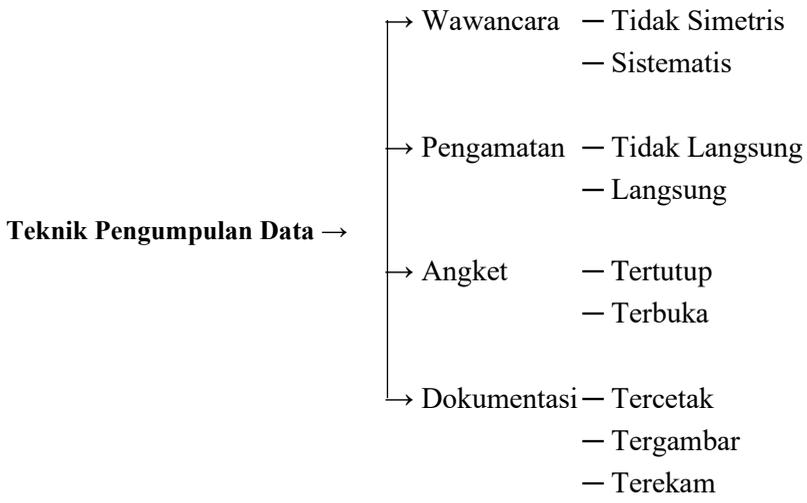
Tabel. Sikap dan pemahaman siswa dalam belajar

| Kegiatan belajar | Motivasi dalam belajar | Gairah dalam belajar | Sikap siswa | Pemahaman siswa | Etika siswa |
|---|------------------------|----------------------|-------------|-----------------|-------------|
| Wawancara dengan guru dan kepala sekolah | | | | | |
| Wawancara dengan pak lurah /perangkat desa | | | | | |
| Diskusi tentang demokrasi dengan anggota DPRD | | | | | |

Tabel tersebut diisi dengan melakukan reduksi semua data yang telah dikumpulkan yaitu, dari observasi kegiatan siswa sdalam berdiskusi, observasi kegiatan guru megajar, angket terhadap pendapat siswa tentang aktivitas belajar yang dilakukan, catatan lapangan yang dibuat oleh guru, jajak terhadap pendapat guru yang mengasuh kelas yang sama. Misalnya, data tentang etika yang berdiskusi dapat diperoleh dari observasi kegiatan berdiskusi dengan DPRD dikelas. Data tentang etika berdiskusi dengan guru dan kepala sekolah dapat diperoleh berdasarkan jajak pendapat dengan guru yang diwawancarai dengan siswa.peneliti dapat melakukan triagulasi data sehingga diperoleh data yang valid untuk dapat dipaparkan pada tabel tersebut diatas.

B. Analisis Data Kuantitatif

Sebelum data dianalisis, dibawah ini merupakan macam-macam teknik pengumpulan data didalam Penelitian Tindakan Kelas.



Analisis data kuantitatif yang sederhana adalah dengan menggunakan statistik deskriptif. Data yang diperoleh dari PTK diupayakan dikualifikasi atau diangkat kemudian dipaparkan menggunakan stasis atau grafik untuk dapat disimpulkan secara kuantitatif. Analisis statistik memiliki dua fungsi, yaitu: (1) untuk menyusun dan, (2) membantu membuat induksi dan kesimpulan guna menggeneralisaikan hasil penelitian (statistic inferensial).

Satistik deskriptif merupakan statistik sederhana, dan pada umumnya digunakan untuk pengajian data penelitian. Beberapa analisis statistik deskriptif adalah sebagai berikut :

1. Distribusi frekuensi

Distribusi frekuensi ialah penyajian data deskriptif yang menunjukkan frekuensi mutlak mengacu pada

kategori/kelompok masalah tertentu. penyajian distribusi frekuensi ini disajikan berupa bilangan bulat.

2. Distribusi persentase

Distribusi persentase disebut frekuensi relative yang menunjukkan informasi data dalam persentase. informasi yang ditunjukkan menunjukkan besarnya bagian aspek yang satu dibandingkan dengan data keseluruhan sehingga dapat menunjukkan imbalan besarnya setiap bagian secara relatif

3. Diagram

Diagram atau grafik adalah bentuk penyajian data kuantitatif secara visual. Grafik yang umumnya digunakan adalah polygon, histogram, dan kue serabi (pie). Diagram atau grafik polygon dan histogram dapat dibuat berdasarkan data yang disajikan pada tabel distribusi frekuensi maupun persentase, sedangkan diagram kue serabi dibuat berdasarkan frekuensi relatif atau distribusi persentase.

4. Modus

Modus adalah nilai yang muncul paling banyak dalam distribusi. contoh : pada kasus penyebaran skor berikut ini: 16, 25, 14, 25, 30, 25, 17, 25, 25, 23 maka yang dinamakan modus adalah skor 25, karena skor tersebut paling banyak muncul dibandingkan dengan skor yang lain, yaitu sebanyak 5 kali.

5. Median

Median adalah nilai tengah, yakni nilai yang menjadi batas skor antara 50% subjek yang memiliki nilai lebih besar dari 50% nilai subjek yang berada dibawahnya. contoh: pada kasus

distribusi skor sebagai berikut: 10,11,12,13,14,15,16,17,18,19, 20, 21, medianya ialah = 15,5 (15 + 16 dibagi dua =15,5)

6. Mean atau nilai rata-rata

Mean atau nilai rata-rata merupakan ukuran tendensi sentral yang paling banyak digunakan dalam penelitian. nilai rata-rata dihitung dengan cara menjumlahkan seluruh nilai dan dibagi rata dengan jumlah kasusnya. Contoh: dalam kasus distribusi skor berikut: 16, 25, 14, 30, 25, 17, 25, 25, 23, maka nilai rata-ratanya adalah sebesar : 22,4 ($22,5 : 10 = 22,5$)

7. Standar deviasi

Standar devian banyak digunakan dalam analisis statistik deskriptif selain nilai rata-rata dan diagram.

BAB VI

SISTEMATIKA PENULISAN PTK

A. Format Laporan Proposal PTK

Langkah awal dalam membuat proposal PTK adalah menyusun rancangan (desain) penelitian, kemudian menulis proposal berdasarkan rancangan tersebut. Untuk membantu membuat rancangan proposal, berikut ini diberikan borang isian yang dapat dipergunakan untuk melakukan identifikasi masalah dan solusi permasalahan. Setelah melakukan identifikasi selanjutnya dilakukan penetapan prioritas masalah (batasan masalah), analisis akar masalah, penetapan solusi, perumusan masalah, perumusan hipotesis, analisis kelayakan solusi, penetapan indicator keberhasilan, dan perumusan rencana penyelesaian masalah. sedangkan untuk membantu menulis proposal, dipaparkan contoh bagian proposal PTK yang dibuat oleh beberapa guru.

1. Membuat Rancangan Proposal PTK

Langkah 1. Identifikasi masalah dalam proses PMB di kelas

Deskripsikan kesenjangan yang terjadi di kelas sesuai dengan mata pelajaran yang diampu oleh guru.

Tabel. Identifikasi permasalahan

| Kondisi ideal yang diharapkan | Kenyataan dikelas | kesenjangan |
|---|-------------------------|-------------------------|
| a. Berdasarkan teori | | |
| b. Berdasarkan tujuan dan sasaran sekolah | | |
| c. Berdasarkan hasil yang diharapkan dalam PMB | | |

Langkah 2. Menetapkan prioritas dan batasan masalah

Deskripsikan kebutuhan pengembangan profesi yang ingin ditingkatkan

Tabel . Kebutuhan pengembangan profesi

| Kompetensi guru | Hal yang ingin ditingkatkan |
|---------------------------------------|------------------------------------|
| Kompetensi profesional | |
| Kompetensi pedagogik | |
| Kompetensi | |

Tabel. Penetapan prioritas berdasarkan alasan dan pentingnya masalah

| Permasalahanyang dikaji | Alasan pemilihan kajian permasalahan | Skala prioritas | |
|--------------------------------|---|------------------------|-------------------|
| | | pentingnya | Minat guru |
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |

Langkah 3. Menganalisis akar/penyebab masalah

Berdasarkan teori, permasalahan tersebut terutama dipengaruhi oleh faktor-faktor

- a.
- b.
- c.
- d.

Berdasarkan refleksi kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru selama ini, permasalahan tersebut mungkin disebabkan oleh faktor-faktor dan kondisi nyata,yakni :

- a.
- b.
- c.
- d.
- e.
- f.
- g.

Berdasarkan analisis terkait antar faktor dan kondisi nyata dikelas, lakukan analisis penyebab permasalahan menggunakan tabel berikut :

Tabel. Masalah dan penyebabnya

| Masalah | Penyebab masalah |
|------------------|-------------------------|
| 1. | |
| 2. | |
| 3. | |

Langkah 4. Penetapan solusi permasalahan

Lakukan kajian Teoritis (dari jurnal, buku, dan laporan penelitian yang relevan) dan tetapkan solusi alternatif dengan mengisi tabel berikut ini.

Tabel. Solusi alternatif

| Masalah dan penyebab masalah | Solusi alternatif |
|-------------------------------------|--------------------------|
| Masalah | 1. |
| 1. | 2. |
| 2. | |
| 3. | 3. |
| Penyebab: | |
| | |
| | |

Langkah 5. Membuat rumusan permasalahan

Rumusan permasalahan sebaiknya dibuat setelah guru mengisi borang berikut :

a. Topik atau fokus pembelajaran (intruksional) yang dikaji :

.....

b. Hal yang ingin diubah dari siswa :

.....

c. Kegiatan atau strategi yang perlu dilakukan untuk membuat perubahan tersebut berdasarkan solusi yang sudah dipilih (pada langkah 4) :

.....

Berdasarkan deskripsi tersebut buatlah rumusan permasalahan yang mengandung permasalahan atau hal yang ingin diubah dari siswa, fokus atau topik pembelajaran, dan kegiatan atau strategi yang akan dilakukan.

Rumusan masalah :

1.

2.

Langkah 6. Membuat rumusan hipotesis

Buatlah rumusan hipotesis berdasarkan analisis solusi (langkah 4) dan kajian teoritis untuk rumusan permasalahan yang telah ditetapkan (langkah 5). Analisis kelayakan solusi dilakukan dengan meninjau alasan pemilihan solusi tersebut dan kemungkinan menerapkan dikelas ditinjau dari segi waktu dan biaya yang tersedia.

- a. Solusi yang dipilih (sesuai dengan rumusan masalah) :
.....
- b. Alasan memilih solusi tersebut (kajian teoritis /empiris) :
.....
- c. Rumusan hipotesis :
.....

Langkah 7. Membuat rincian urutan tindakan yang akan dilakukan untuk mengatasi masalah

Untuk membantu membuat rincian tindakan yang akan dilakukan,peneliti perlu melakukan kajian teoritis tentang tahapan proses atau kegiatan yang akan diterapkan dalam mengatasi permasalahan.

Tahapan kegiatan

- 1.
- 2.
- 3.
- 4.
- 5.

Langkah 8. Penetapan indikator keberhasilan

Penetapan indikator keberhasilan perlu dilakukan agar tindakan yang dilakukan lebih terarah dan dapat diukur.peneliti yang mendeskripsikan proses belajar mengajar yang ingin ditingkatkan dan hal-hal yang ingin diteliti.

a. Deskripsikan proses belajar mengajar yang ingin ditingkatkan :

.....
.....

b. Deskripsikan hal-hal yang ingin diketahui tentang kegiatan pembelajaran atau fokus yang dikaji :

.....
.....

c. Tuliskan hasil apa yang diharapkan terjadi pada akhir kegiatan pembelajaran

.....
.....

Buatlah deskripsi indikator dan tetapkan angka patokan untuk mengukur keberhasilan kegiatan (terkait proses belajar mengajar, hal-hal yang ingin ditingkatkan, dan luaran yang diharapkan).

1)

2)

3)

Langkah 9. Penetapan rencana untuk mengetahui terjadinya perubahan yang diharapkan

Untuk mengetahui proses kegiatan akan dilakukan kegiatan beupa (apakah melalui catatan harian, catatan lapangan, observasi, daftar cek, audio-video, dan sebagainya).

.....
.....

Untuk mengetahui hasil atau dampak kegiatan akan dilakukan kegiatan berupa (apakah melalui tes, observasi, angket, wawancara, portofolio, dan sebagainya).

.....
.....

2. Menulis Latar Belakang

Latar belakang penelitian tindakan kelas seterusnya menggambarkan permasalahan dan penyebab (akar masalah) yang terjadi dalam pembelajaran disebuah kelas. Penelitian perlu mendeskripsikan proses belajar yang selama ini dilakukan, kesenjangan atau permasalahan yang dihadapi, upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi permasalahan, solusi yang mungkin yang diterapkan berdasarkan kajian teori atau mengacu pada penelitian sebelumnya. Penulisan latar belakang sebaiknya dari hal umum terlebih dahulu, baru membahas hal yang lebih khusus. Berikut ini diberikan contoh latar belakang yang ditulis oleh seorang guru sekolah menengah kejuruan (SMK) Negeri 8 Medan.

Contoh latar belakang

Matematika mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu, misalnya perkembangan yang pesat di bidang teknologi informasi dilandasi oleh perkembangan

matematika.untuk penguasaan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang memadai.matematika merupakan ilmu yang menerapkan kaidah berfikir logis,kreatif, kritis, dan inovatif. Pembelajaran matematika juga membekali siswa untuk memiliki kemampuan memperoleh,mengelola dan memanfaatkan informasi agar dapat mengikuti kemajuan teknologi .

Kurikulum pelajaran matematika disekolah menengah kejuruan (SMK) dibuat dengan tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah
- 2) Menggunakan penalaran pada pola, dan sifat melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- 4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol tabel diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- 5) Menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam

mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

- 6) Mengembangkan aktivitas kreatif dalam memecahkan masalah dan mengomunikasikan ide, juga memberi kemampuan untuk menerapkan matematika pada setiap program keahlian.

Permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran matematika adalah kesulitan siswa dalam memahami materi dalam kurikulum. Pencapaian ujian nasional (UN) pelajaran matematika cenderung rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Sebanyak 50 siswa (20,58%) tidak lulus UN di SMK Negeri 8 Medan pada tahun ajaran 2007/2008 dari 243 siswa yang mengikuti UN. Dari jumlah tersebut sebanyak 47 (19,34%) siswa tidak lulus dalam pembelajaran matematika. Berbagai upaya telah dilakukan oleh guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika mulai dari satu perbaikan perencanaan pembelajaran dan mengikuti pelatihan.

Guru melakukan wawancara kepada siswa kelas X2 akomodasi perhotelan SMK Negeri 8 Medan untuk mencari berbagai kesulitan belajar matematika menurut siswa. Beberapa alasan yang dikemukakan sebagai berikut: (1) pelajaran matematika sulit dipahami karena terlalu abstrak, (2) pelajaran matematika hanya untuk anak pandai, dan membuat siswa lainnya menjadi tegang dalam belajar, (3) guru yang mengajar di kelas terlalu galak, (4) latihan soal terlalu banyak, tanpa

memperhatikan siswa yang paham atau tidak. Sedangkan guru mengeluhkan: (1) lemahnya penguasaan konsep matematika, (2) siswa tidak bersemangat belajar dikelas, (3) partisipasi siswa dikelas dalam mengikuti pelajaran sangat rendah. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, guru menyadari bahwa pembelajaran matematika yang dilakukan masih kaku dan tidak menyenangkan. guru juga masih cenderung menerapkan pembelajaran yang berpusat pada guru dan memberikan latihan soal yang banyak dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa menyelesaikan soal UN.

Keadaan tersebut harus segera diatasi secara tepat karena pembelajaran matematika salah satu pelajaran yang beberapa diujikan secara nasional (UN), harusnya belajar matematika dapat berlangsung dengan baik dan menyenangkan. iklim yang menyenangkan akan memudahkan proses berfikir sehingga memudahkan siswa menyelesaikan persoalan matematika. Pembelajaran matematika hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi. Ada beberapa tindakan yang dapat dilakukan untuk perbaikan pembelajaran matematika antara lain:

1) Menumbuhkan minat terhadap matematika

Menurut Sriyanto ada 5 (lima) yang dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar matematika, yakni:

- Mengenal sisi lain matematika bahwa matematika ikut menentukan perkembangan ilmu-ilmu seperti filsafat, ekonomi, arsitektur, musik, sastra dan lain-lain.

- Belajar dari sejarah dan tokoh-tokoh matematika.dengan belajar sejarah dari tokoh-tokoh matematika, kita tahu sejarah penemuan atau sejarah tokoh-tokoh matematika dan menemukan konsep-konsep rumus matematika.
 - Mengenali keindahan matematika hal ini dapat dijelaskan melalui unsur-unsur keserasian, keteraturan, keselarasan, keseimbangan, dan keseragaman.
 - Bermain dengan matematika beberapa contoh permainan matematika adalah segitiga ajaib dan persegi ajaib.
 - Mengenali manfaat nyata matematika bagi diri sendiri.dengan mengenali manfaat matematika pada kehidupan sehari-hari yaitu dengan cara berhitung, membelanjakan uang yang kita punya ataupun menghitung pengembalian uang yang kita belanjakan.
- 2) Meningkatkan kemampuan bekerja dengan angka dan latihan. Mengingat semua siswa setiap harinya berhubungan dengan angka-angka untuk menyelesaikan setiap kompetensi mengitung praktik yang diajarkan oleh guru, untuk siswa SMK Akomodasi perhotelan, mereka akan berhadapan dengan jumlah tamu yang menginap, menghitung biaya kamar yang harus dibayar, dengan mata uang yang berbeda, menghitng konsumsi tamu hotel, dan lain sebagainya.
 - 3) Menerapkan strategi belajar yang menyenangkan. Guru perlu mempelajari, menguasai, dan mau mengubah gaya

mengajar dikelas agar suasana kelas berjalan menyenangkan.

Pembahasan

Perlu dicermati bahwa latar belakang di atas menampilkan data dan refleksi awal terkait proses belajar mengajar yang telah dilakukan oleh guru. Penelitian juga perlu mendeskripsikan kondisi kelas yang sedang dikelola oleh guru agar tindakan perbaikan yang di terapkan memiliki dampak untuk memperbaiki permasalahan yang ditemukan. Pemilihan tindakan perbaikan yang dilandasi oleh kajian teori secara singkat perlu di kemukakan pada latar belakang. Berikut ini diberikan contoh deskripsi teori yang dikemukakan pada latar belakang PTK oleh guru taman kanak-kanak (TK) di Medan, tentang perlunya belajar sambil bermain pada usia TK.

Contoh paparan teori pada latar belakang

Maria Montessori (dalam Hurlock, 1978) berpendapat bahwa usia 3-6 tahun merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu satu periode dimana suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, diarah sehingga tidak terhambat perkembangannya. Seperti yang di ungkapkan para ahli pendidik seperti Dewey, Montessori, Vygostsky, Erikson, dan Piaget (Mooney, 2003) yaitu pendidik anak usia dini harus terfokus pada anak yang berisikan program kegiatan belajar yang aktif dan interaktif. Sedangkan Semiawan (2002)

mengatakan bahwa pembelajaran untuk anak usia taman kanak-kanak atau masa pra-operasional seyogyanya di tekankan pada: (1) pengembangan pengetahuan yang terkait dengan pengalaman dalam kehidupan keluarga dan gejala yang nyata tampak yang bersifat holistic oleh dapat dilakukan melalui permainan, (2) Eksplorasi manipulasi objek konkret juga terkait dengan berbagai permainan konkret, (3) belajar dan melatih membaca, menulis, berhitung, serta keterampilan dasar lainnya, yang diperolehnya melalui bermain. Oleh sebab itu, permasalahan kesulitan siswa mengenal huruf akan diatasi dengan menerapkan metode bermain menggunakan kartu kata.

3. Menulis Identifikasi dan Analisis Masalah

Permasalahan yang diidentifikasi harus ditulis pada latar belakang kemudian dapat dideskripsikan kembali secara singkat pada bagian identifikasi masalah. Selanjutnya peneliti perlu melakukan analisis masalah untuk mengetahui akar permasalahan sehingga dapat membuat rumusan masalah yang tepat. Berikut ini diberikan contoh identifikasi dan analisis masalah.

Contoh identifikasi masalah:

- 1) Nilai siswa rendah
- 2) Siswa kurang aktif berdiskusi
- 3) Jika ada pekerjaan rumah (PR) saling mencontoh
- 4) Motivasi siswa rendah

5) Siswa pasif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar Dalam menganalisis penyebab masalah, guru perlu melakukan refleksi (evaluasi), misalnya sebagai berikut:

- 1) Menganalisis penyebab rendahnya nilai siswa dengan mengajukan pertanyaan:
 - a) Apakah siswa memahami penjelasan yang disampaikan oleh guru?
 - b) Apakah guru menggunakan bahasa yang cukup jelas dalam menjelaskan materi?
 - c) Apakah guru menggunakan istilah-istilah yang sulit dimengerti siswa?
 - d) Apakah guru menggunakan contoh yang cukup?
 - e) Apakah guru menggunakan alat dalam upaya menjelaskan?
 - f) Apakah guru memberitahukan waktu ulangan kepada siswa?
 - g) Apakah materi ujian sesuai dengan bahan ajar yang disampaikan?
- 2) Menganalisis penyebab rendahnya masalah siswa mengerjakan PR, dengan mengajukan pertanyaan:
 - a) Apakah tugas diskusi telah dipahami secara jelas oleh siswa?
 - b) Apakah guru menerapkan dan menjelaskan aturan penilaian dalam berdiskusi?
 - c) Apakah bagian kelompok sudah sesuai dengan karakteristik siswa dan teori berdiskusi?

- d) Apakah siswa dapat menyelesaikan tugas diskusi sesuai waktu yang ditetapkan
 - e) Apakah sumber belajar cukup memadai untuk melaksanakan diskusi?
- 3) Menaganalisis masalah rendahnya malasnya siswa mengerakana PR, dengan mengajukan pertanyaan:
- a) Apakah guru memeriksa PR siswa seacara teliti?
 - b) Apakah guru memberi umpan balik atas PR yang dikerjakan oleh siswa?
 - c) Apakah guru membangun kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab siswa dalam pengerjaan PR?
- 4) Menganalisis penyebab rendahnya motivasi dan keaktifan siswa dalam belajar, dengan mengajukan pertanyaan:
- a) Apakah guru melibatkan siswa secara aktif dalam belajar?
 - b) Apakah proses belajar mengajar megunakan strategi pembelajaran aktif, kreatif, dan menarik (PAIKEM).
 - c) Apakah guru memotivasi siswa tentang manfaat belajar dan kaitanya dengan masa depan siswa?

Jika dari pertanyaan tersebut diperoleh jawaban sebagai beriku: guru tidak menggunakan media/alat praga, tidak tersedianya sumber belajar untuk berdiskusi, PR tidak diperiksa dan tidak ada umpan balik, dan guru dominan berceramah. Peneliti perlu menetapkan masalah yang menjadi prioritas untuk diatasi, dan menganalisis akar masalah yang terkait

dengan masalah tersebut. Misalnya, masalah utama yang akan diatasi adalah: siswa tidak aktif dalam berdiskusi dan pasif dalam belajar. Berdasarkan analisis masalah yang telah dilakukan, kemungkinan penyebab masalah adalah pembelajaran yang berpusat pada guru dan minimnya variasi sumber belajar yang digunakan. Paparan analisis masalah adalah sebagai berikut.

Contoh analisis masalah

Permasalahan utama yang perlu diatasi adalah kurang aktifnya siswa dalam belajar yang juga diajukan dengan minimnya keterlibatan mereka dalam berdiskusi. Setelah melakukan refleksi pembelajaran yang telah dilakukan, ditemukan bahwa masalah tersebut terutama disebabkan karena kurangnya sumber belajar yang di gunakan untuk berdiskusi dan guru berperan sebagai pusat informasi (*teacher centered*).

4. Menulis Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, dan Manfaat Penelitian

Pembahasan mengenai rumusan masalah telah dipaparkan pada bagian awal buku ini, selanjutnya perlu dicermati bahwa tujuan penelitian seharusnya harus dengan rumusan permasalahan penelitian. Berikut ini diberikan contoh rumusan masalah dan tujuan penelitian oleh guru SMPN 2 Hinai Kabupaten Langkat.

Contoh rumusan masalah

Masalah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

- 1) Bagaimana cara menerapkan metode pemberian tugas dalam proses belajar pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar fisika siswa kelas IX-A SMP Negeri 2 Hinai?
- 2) Apakah penerapan menerapkan metode pemberian tugas berdampak pada peningkatan aktivitas siswa kelas IX-A SMP Negeri 2 Hinai?

Contoh tujuan penelitian

Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk :

- 1) Mendeskripsikan bagaimana cara menerapkan metode pembelajaran tugas dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar fisika konsep kelistrikan siswa kelas IX-A SMP Negeri 2 Hinai?
- 2) Mengetahui dampak penerapan metode pemberian tugas berdampak pada peningkatan aktivitas siswa kelas IX-A SMP Negeri 2 Hinai?

Perhatikan bahwa tujuan pertama gayut dengan rumusan masalah pertama, dan tujuan kedua gayut dengan rumusan masalah kedua. manfaat penelitian pada umumnya bagi guru dan sekolah, namun juga dapat ditujukan bagi siswa. Berikut

ini diberikan contoh manfaat penelitian yang ditulis oleh guru fisika yang melakukan PTK.

Contoh manfaat penelitian

1) Untuk guru

- Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang metode pembelajaran fisika yang tepat sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam proses belajar mengajar di sekolah dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa
- Menambah dan menyempurnakan perangkat pembelajaran fisika.
- Meningkatkan profesionalisme guru dalam memperbaiki pembelajaran yang berdampak pada meningkatnya rasa percaya diri dalam melaksanakan tugas.
- Memotivasi teman sejawat untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas.

2) Untuk siswa

- Mengatasi kesulitan dalam memahami konsep gaya dalam fisika serta membangun motivasi dan kreatif.
- Memberikan pengalaman-pengalaman belajar yang bebas dan menyenangkan untuk meningkatkan antusiasme dalam belajar.

- Meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, membuat keputusan dan memperoleh keterampilan.

5. Menulis Kajian Teori

Kajian teori/pustaka merupakan kerangka konseptual orientasi untuk melakukan analisis dan klasifikasi fakta yang dikumpulkan dalam penelitian yang dilakukan. Kajian teori disusun berdasarkan pustaka yang merupakan rujukan penelitian selama ia melakukan dan menyusun proposal dan laporan penelitian. Kajian pustaka dan kerangka teori merupakan kerangka acuan yang di susun berdasarkan kajian berbagai aspek, baik secara teoritis maupun empiris yang menumbuhkan gagasan dan mendasari usulan peneliti atau artikel ilmiah. Dasar-dasar usulan penelitian dapat berasal dari temuan dan hasil penelitian terdahulu yang terkait dan mendukung penelitian untuk mengatasi permasalahan . kajian pustaka dan kerangka teori dipaparkan dengan maksud untuk memberikan gambaran tentang kaitan upaya pengembangan dengan upaya-upaya lain yang mungkin sudah pernah dilakukan para ahli untuk mendekati permasalahan yang sama atau relative sama. Sangat penting bagi peneliti untuk mencari hasil penelitian terdahulu yang cocok dengan bidang yang teliti sebagai dasar pendukung solusi yang akan diterapkan.dengan demikian, pengembangan yang dilakukan memiliki landasan empiris yang kuat.

Ketika melakukan pembahasan kajian pustaka dalam kerangka teori perlu diungkapkan kerangka acuan komprehensif mengenai konsep, prinsip, atau teori yang digunakan sebagai landasan dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Uraian dalam kajian pustaka diharapkan menjadi landasan teoritik mengapa masalah yang dihadapi dalam penelitian perlu dipecahkan dengan strategi yang dipilih. Kajian teoritik mengenai prosedur yang akan dipakai dalam pengembangan juga dikemukakan dalam proposal dan laporan penelitian.

Sebagai acuan bagi guru yang jarang menulis proposal atau laporan penelitian, hal-hal yang perlu ditulis dalam kajian teori adalah variable penelitian dan strategi/metode atau cara menyelesaikan permasalahan untuk PTK, guru perlu mencermati judul PTK dan menentukan hal-hal yang perlu ditulis kajian teorinya yang perlu dikaji dan kaitanya dengan judul PTK.

Judul PTK:

Meningkatkan kemampuan siswa menyelesaikan permasalahan otentik dalam materi mekanika dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah di X SMA Pembangunan Medan

KAJIAN TEORI:

1. Permasalahan Otentik.....
2. Model pembelajaran berbasis masalah.....

Gambar. Contoh kajian teori ditinjau dari judul PTK

Setelah menulis kajian teori, peneliti perlu menulis kerangka berfikir atau kerangka konseptual dibangun berdasarkan kajian teori hasil penelitian yang relevan (jika ada), kajian hasil diskusi (dengan teman sejawat, pakar pendidikan peneliti) dan hasil diskusi refleksi pengalaman sendiri sebagai guru. Berikut ini diberikan contoh kerangka konseptual berfikir dari sebuah PTK yang dilakukan guru.

Contoh kerangka konseptual

secara sederhana kerangka berfikir dalam proses penelitian tindakan kelas terutama terkait dengan kesulitan siswa memahami dan menyelesaikan soal kelistrikan terkait dan kurangnya aktifitas belajar siswa di kelas dan di rumah. Untuk

mengatasi permasalahan tersebut, harus diterapkan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa belajar dikelas dan dirumah. Metode pemberian tugas diharapkan akan dapat mengatasi permasalahan tersebut, yakni dengan memberikan tugas mandiri kepada siswa dan dilanjutkan dengan kerja kelompok baik disekolah maupun dirumah.

kerangka berfikir pelaksanaan penelitian

Latar belakang masalah (input):

- 1) Peserta didik kurang memahami konsep kelistrikan
- 2) Contoh-contoh soal yang dibahas sangat minim
- 3) Peserta didik tidak dapat dilibatkan dalam menyelesaikan contoh-contoh soal
- 4) Peserta didik kesulitan menerapkan rumus-rumus tentang kelistrikan dalam soal
- 5) Kurangnya kegiatan belajar dirumah
- 6) Lingkungan rumah dan masyarakat tidak mendukung kegiatan belajar
- 7) Kurang diberi latihan atau tugas-tugas untuk mendorong belajar dirumah

Rencana penyelesaian masalah (proposal):

- 1) Menerapkan metode pemberian tugas. Dengan banyak latihan mengerjakan tugas-tugas secara mandiri siswa akan dapat memahami konsep dasar kelistrikan

- 2) Selanjutnya, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan mengerjakan tugas-tugas dikelompok dengan bekerja dalam kelompok ada saling tukar informasi pengetahuan
- 3) Hasil kerja kelompok dipresentasikan didepan kelas

Hasil dan Dampak:

- 1) Siswa terbiasa mengerjakan soal-soal untuk persiapan ujian nasional dan menanamkan rasa percaya diri terhadap hasil kerjanya.
- 2) Aktivitas belajar siswa menjadi meningkat seiring dengan rasa ingin tahu yang tinggi untuk bisa mengerjakan soal-soal
- 3) Hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus pembelajaran

6. Menulis Metode Penelitian

Pada umumnya penulisan metode penelitian tindakan kelas relatif mudah dan berikut ini diberikan contoh beberapa komponen yang perlu dituliskan.

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Hinai Kabupaten Langkat, jalan perjuangan pasar 4,5 Tanjung Beringin kecamatan Hinai. Penelitian dilakukan mulai September s/d November 2007. Tindakan pembelajaran yang direncanakan dilakukan melalui 3 siklus.

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX-A SMP Negeri 2 Hinai. Yang berjumlah 39 orang (19 orang laki-laki 20 orang perempuan). Guru akan menerapkan metode pemberian tugas untuk meningkatkan hasil belajar fisika siswa siswa kelas IX-A SMP Negeri 2 Hinai, pada konsep kelistrikan, yang meliputi bahasan rangkaian listrik tertutup, hukum Ohm dan Hambatan listrik, dan Energi dan Daya listrik.

C. Prosedur penelitian tindakan kelas

Persiapan tindakan

- a) Menetapkan lamanya pembelajaran pada setiap siklus, yang dilaksanakan 3 kali tatap muka pembelajaran pada siklus I dan 4 kali tatap muka masing-masing untuk siklus II dan siklus III. konsep fisika yang akan dipelajari adalah (1) rangkaian listrik tertutup, (2) hukum Ohm, (3) hambatan listrik, (4) energy dan daya listrik.
- b) Menetapkan jenis pemberian tugas yang akan dikerjakan siswa.
- c) Menyusun rencana pembelajaran meliputi: pelaksanaan diagnosa awal, merancang skenario pembelajaran, menetapkan alokasi waktu, menyusun lembar membuat lembar tugas dan menyiapkan tes dan memberi diagnosa akhir pada setiap akhir siklus

- d) Menyusun format observasi siswa dan guru dengan melakukan analisis terhadap instrument serta mendata siswa yang serius mengerjakan tugas kualitas guru, manfaat tugas, penilaian persiapan rencana pembelajaran dan penilaian pelaksanaan pembelajaran.
- e) Menetapkan jenis data dan cara pengumpulanya baik data kualitatif maupun data kuantitatif untuk diolah lebih lanjut untuk mengetahui rencana tindakan setiap siklus pembelajaran

1. Rencana tindakan siklus pertama

Pada pertama, guru akan melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah atau fase-fase pada metode pemberian tugas, yaitu:

- a. Fase pemberian tugas
 - 1) Guru mempersiapkan kelas untuk memulai kegiatan belajar mengajar, tetapi terlebih dahulu memberikan tes diagnosa awal untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada konsep kelistrikan. kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, menjelaskan aturan yang akan dilakukan pada metode yang diterapkan. (pada kegiatan ini guru menggunakan metode ceramah).
 - 2) Sebelum memberi tugas guru menyampaikan apersepsi melalui pertanyaan, ” apa manfaat kita mempelajari listrik?” bagaimana seandainya, desa kita belum ada listrik masu desa?” selanjutnya, memberi motivasi tentang

pentingnya mempelajari listrik. (pada kegiatan ini guru menerapkan metode ceramah dan Tanya jawab)

- 3) Setelah melakukan apresiasi dan motivasi, kemudian guru menyampaikan materi pembelajaran tentang rangkaian listrik tertutup serta pengembangannya dan dilanjutkan dengan memberi tugas kepada siswa secara pribadi, berupa membuat rangkuman materi esensial atau materi pokok untuk memahami dan menguasai konsep kelistrikan dari yang sudah dijelaskan. (pada kegiatan ini guru menerapkan metode ceramah dan pemberian tugas)
 - 4) Guru berkeliling memberi petunjuk atau sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa seperti buku paket atau lembar kerja siswa (LKS) dan beberapa contoh alat dan bahan yang dapat digunakan jika melaksanakan demonstrasi.
- b. Fase pelaksanaan tugas
- 1) Tugas - tugas yang diberikan guru dikerjakan siswa secara individual dan harus yang telah diberikan guru dikerjakan siswa secara individu dan harus memiliki laporan hasil kerjanya. Guru memberi bimbingan berupa penjelasan materi pada konsep kelistrikan atau memberi pengawasan dalam pelaksanaan tugas jika siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan.
 - 2) Guru di bantu dua orang pengamat berkeliling mendata berbagai aktivitas siswa dalam mengerjakan tugas-tugas,

ini dilakukan sesuai dengan lembar observasi yang telah disiapkan

- 3) Guru dan pengamat terus memberi pengarahan dan bimbingan supaya tugas yang diberikan diusahakan dikerjakan oleh siswa sendiri dan tidak melihat hasil kerja orang lain.
- 4) Sebelum kegiatan pembelajaran berakhir, guru mengingatkan kembali kepada setiap siswa supaya memiliki atau membuat catatan dari hasil-hasil yang telah dikerjakan dengan baik dan sistematis sebagai dokumen pribadi.

c. Fase pertanggung jawaban tugas

Pada fase ini, hal-hal yang akan dilakukan adalah:

- 1) Guru meminta kepada setiap siswa agar mengumpulkan hasil kerjanya, sebagai bukti mereka sudah menyerahkan laporan hasil kerja dalam melaksanakan tugas yang diberikan
- 2) Kemudian, setiap individu harus siap memberi keterangan atau pertanggung jawaban dari laporan yang telah dikumpulkan jika diminta untuk menjelaskannya. Selanjutnya dilakukan Tanya jawab atau diskusi kelas tentang soal-soal yang diberikan sehingga guru mengetahui apakah siswa mengerjakan tugas tersebut sendiri atau menyuruh orang lain.
- 3) Memberi penilaian terhadap hasil kerja siswa
- 4) Setelah selesai kegiatan pembelajaran, guru memberi tugas untuk dikerjakan di rumah secara individu dan kelompok

- 5) Mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam

2. Tindakan

Menerapkan tindakan mengacu kepada skenario pembelajaran

3. Pemantauan (observasi)

Untuk mengetahui efektifitas tindakan kelas yang dilakukan, maka dipergunakan alat-alat pemantauan dan evaluasi yang terinci sehingga dapat digunakan sebagai alat ukur keberhasilan. data penelitian diperoleh melalui dokumentasi, lembar observasi siswa, lembar observasi guru dan tim peneliti. Pengamat dan guru akan melakukan pengamatan untuk memperoleh data meliputi: keseriusa siswa mengikuti atau mengerjakan tugas dan kualitas tugas yang diberikan, merangkum materi pokok, kegiatan dikelas, suasana kelas, manfaat tugas rangkuman, dan nilai ulangan akhir.

4. Analisis dan Refleksi

Kegiatan refleksi akan dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan yang meliputi evaluasi mutu, jumlah dan waktu dari setiap macam tindakan

- b. Melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi tentang skenario pembelajaran.
- c. Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai evaluasi, untuk digunakan pada siklus berikutnya.
- d. Evaluasi tindakan pertama, yakni terkait proses pembelajaran dan pencapaian indikator kinerja yang telah ditetapkan

Analisis dan refleksi dilakukan setiap akhir pembelajaran dan setiap akhir siklus. Pada tahap refleksi ini ada pertanyaan yang akan dijadikan pedoman keberhasilan, yaitu:

- a. Apakah proses pembelajaran telah sesuai dengan rencana yang telah disusun?
- b. Bagaimana tingkat pencapaian hasil belajar?
- c. Perubahan apa yang terjadi baik pada guru maupun siswa, sehubungan dengan kegiatan belajar mengajar?

Hasil belajar siswa dianalisis dengan melihat hasil ketuntasan belajar siswa sebagai berikut:

- a. seorang siswa dikatakan tuntas belajar apabila siswa tersebut mencapai nilai 6,5 (KKM)
- b. Satu kelas dikatakan tuntas belajar apabila dikelas tersebut terdapat lebih besar 65% yang bernilai tuntas

Proses pembelajaran berlanjut pada siklus kedua yang merupakan hasil refleksi siklus pertama dengan beberapa perubahan perlakuan atau tindakan pembelajaran yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, Sani Ridwan, dkk, 2017, *Penelitian Tindakan Kelas*, Tangerang: Tsmart
- Arikunto, Suharsono, dkk, 2015, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara
- Hopkins, David, 2014, *A Teacher Guide to Classroom Research*, NewYork; Open Univesity Press
- Mc. Niff, J, 1992, *Action Research : Principle And Practive*, London; Routledge
- Metler, Craig A, 2017, *Action Research Improving Schools and Empowering Educators*, USA; Sage Publications
- Pedoman Penulisan Skripsi Universitas Muhammadiyah Tangerang
- Pedoman Tesis Disertasi Universitas Negeri Jakarta
- Suryabrata, Sumadi, 2016, *Metodologi Penelitian*, Jakarta; RajaGrafindo Persada
- Townsend, Andrew, 2013, *Action Research The challenges of Understanding and changing Practice*, NewYork; Open University Press

Usman, Husaini, 2015, *Pengantar Statistika*, Jakarta; Bumi Aksara